

**DOKTRIN KULTURAL MASYARAKAT TONDON DALAM
PELAKSANAAN UPACARA ADAT RAMBU SOLO DI
KABUPATEN TORAJA UTARA**

HASIL PENELITIAN

**Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Sosiologi**



Oleh

NUR AULIA ABD. MAJID

105091100721

**PRODI MAGISTER PENDIDIKAN SOSIOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
TAHUN 2023**

**DOKTRIN KULTURAL MASYARAKAT TONDON DALAM
PELAKSANAAN UPACARA ADAT RAMBU SOLO DI
KABUPATEN TORAJA UTARA**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi Pendidikan Sosiologi

Disusun dan diajukan oleh:

NUR AULIA ABD. MAJID

105091100721

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN SOSIOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMADIYAH MAKASSAR**

2023

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

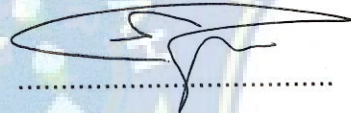
Judul : Doktrin Kultural Masyarakat dalam Pelaksanaan
Upacara Adat Rambu Solo di Kabupaten Toraja Utara
Nama : Nur Aulia Abd.Majid
NIM : 105091100721
Program Studi : Magister Pendidikan Sosiologi

Telah diuji dan dipertahankan di depan penguji Tesis pada tanggal 22 Mei 2023 dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan dan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Sosiologi pada program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

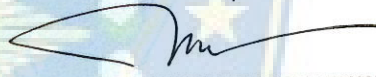
Makassar, 29 Agustus 2023

Tim Penguji

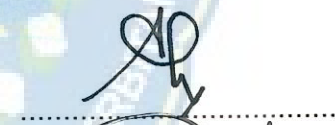
Dr. Syamsia, SP, M.si
(Pimpinan/penguji)



Prof. Dr. Nursalam, M.Si
(Pembimbing 1/penguji)



Dr. Muhammad Nawir, M.Pd.
(Pembimbing II/penguji)



Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd.
(Penguji)



Dr. Fatimah azis, M.Pd
(Penguji)



PENGESAHAN TESIS

Doktrin Kultural Masyarakat dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu
Solo di Kabupaten Toraja Utara

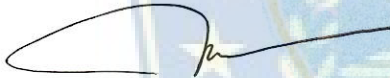
Oleh

Nur Aulia Abd.Majid
105091100721

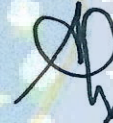
Menyetujui
Komisi Pembimbing

Ketua

Anggota



Prof. Dr. Nursalam, M.Si



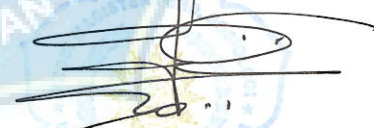
Dr. Muhammad Nawir, M.Pd.

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana

Ketua Program Studi



Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd
NBM. 613949



Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D
NBM. 988462

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

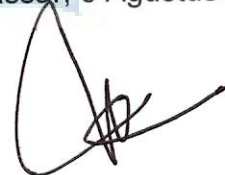
Nama : Nur Aulia Abd. Majid

Nim : 105091100721

Program Studi : Magister Pendidikan Sosiologi

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul “Doktrin Kultural Masyarakat Tondon Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo Di Kabupaten Toraja Utara” merupakan hasil karya asli. Seluruh ide yang ada dalam tesis ini, kecuali yang saya nyatakan sebagai kutipan, merupakan ide yang saya susun sendiri, selain itu tidak ada bagian dalam tesis ini yang telah saya gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar atau sertifikat akademik. Jika pernyataan atas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh PPs Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 8 Agustus 2023



Nur Aulia Abd. Majid

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Aulia Abd. Majid

Nim : 105091100721

Program Studi : Magister Pendidikan Sosiologi

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul “Doktrin Kultural Masyarakat Tondon Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo Di Kabupaten Toraja Utara” merupakan hasil karya asli. Seluruh ide yang ada dalam tesis ini, kecuali yang saya nyatakan sebagai kutipan, merupakan ide yang saya susun sendiri, selain itu tidak ada bagian dalam tesis ini yang telah saya gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar atau sertifikat akademik. Jika pernyataan atas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh PPs Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 8 Agustus 2023

Nur Aulia Abd. Majid

MOTTO DAN PERUNTUKKAN

“Tumbuh Dari Kebaikan, Bangkit Dari Kesalahan. Dari Satu Kesalahan Menuju Kesalahan Lain Manusia Menemukan Kebenaran.”



Dengan segala kerendahan hati

Keperuntukan karya ini

Kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta

Yang dengan tulus dan ikhlas selalu berdo'a dan membantu

Baik moril maupun material dalam keberhasilan penulis.

Semoga ALLAH SWT memberikan rahmat dan karunia-Nya

Terima kasih tak terhingga penulis ucapkan.

PRAKATA

Alhamdulillah Rabbil Allamin Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan judul “Doktrin Kultural Masyarakat Tondon dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo Di Kabupaten Toraja Utara” dapat diselesaikan dengan baik Penyusunan tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam program studi Magister Pendidikan Sosiologi pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar. Proses penyelesaian tesis ini merupakan suatu perjuangan panjang bagi penulis.

Selama proses pen elitian dan penyusunan tesis ini, tidak sedikit kendala yang di hadapi. Namun demikian, berkat semangat dan keseriusan pembimbing mengarahkan dan membimbing penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis patut menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada bapak ibu selaku orang tua penulis yang senantiasa mendukung dan mendoakan dalam menyelesaikan tesis ini.

Selanjutnya penulis tak lupa menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Prof. Dr. H. Ambo Asse. M.Ag., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd., Direktur Pascasarjana Unismuh Makassar. Kaharuddin, S.Pd., M.Pd.,

Ph.D. Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Sosiologi Unismuh Makassar, Prof. Dr. Nursalam, M.Si sebagai pembimbing I yang senantiasa memberikan motivasi dan bimbingan kepada kami. Dr. Muhammad Nawir, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah memberikan banyak saran dan koreksi selama penulis melakukan konsultasi penulisan tesis ini. Seluruh bapak dan Ibu dosen Pascasarjana Pendidikan Sosiologi yang telah memberikan ilmunya kepada penulis. Teman-teman angkatan Program Studi Magister Pendidikan Sosiologi yang selalu ada dalam kebersamaan selama perkuliahan, baik suka maupun duka.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih terdapat beberapa kelemahan. Untuk itu penulis mengharapkan kepada para pembaca untuk memberikan kritik dan saran sehingga penulis dapat mengetahui kekhilafan dan dapat belajar dari kritikan tersebut. Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis berharap bahwa tesis ini dapat memberi manfaat kepada semua pihak.

Makassar, 8 Agustus 2023

Nur Aulia Abd.Majid

ABSTRAK

Nur Aulia Abd. Majid, 2023. Doktrin Kultural Masyarakat Tondon Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo Di Kabupaten Toraja Utara. Dibimbing oleh Nursalam Sebagai Pembimbing I dan Muhammad Nawir Sebagai Pembimbing II.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan masyarakat masih mempertahankan upacara adat rambu solo di Kabupaten Toraja Utara, menganalisis bentuk doktrin kultural masyarakat dalam pelaksanaan upacara adat rambu solo Kabupaten Toraja Utara, serta menganalisis dampak doktrin kultural masyarakat dalam pelaksanaan upacara adat rambu solo Kabupaten Toraja Utara.

Pada dasarnya tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif yaitu sebuah penelitian yang berusaha memberikan gambaran mengenai objek yang diteliti yang bertujuan membuat deskriptif atau gambaran secara sistematis dan aktual mengenai fakta-fakta yang ada. Pemilihan informan dilakukan dengan cara purposive sampling yaitu; penarikan informan yang dilakukan secara sengaja dengan kriteria tertentu. Adapun subyek penelitian ini berjumlah 9 orang yaitu Kepala Kelurahan Tondon, Tokoh Adat (Pemangku Adat), Masyarakat serta wartawan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) masyarakat tondon pada umumnya mempertahankan budaya upacara adat rambu solo mengingat bertahannya kegiatan tersebut salah satunya agar mereka yang telah meninggal mendapatkan tempat yang terbaik di akhir hayatnya. 2) sementara itu doktrin kultural yang berkembang dimana masyarakat toraja meyakini bahwa upacara rambu solo adalah sebuah tradisi dan aluk todolo menjadi sebuah keyakinan masyarakat toraja dalam menjalankan sendi- sendi kehidupan. 3) Doktrin kultral menghadirkan dampak positif dan negatif dimana dampak positif dimana budaya ini akan dikenal kalangan banyak dan membuat wisatawan akan berkunjung ke toraja untuk melihat langsung seperti apa proses upacara adat rambu solo yang berdampak pada sektor pariwisata sedangkan dampak negatif dimana penyelenggaraan kegiatan rambu solo ini membutuhkan biaya yang cukup mahal sehingga menghadirkan beban moral dan beban ekonomi tiap individu serta terjadi pergeseran nilai adat istiadat dikarenakan sebagian orang melakukan pelaksanaan rambu solo ini sebagai ajang untuk memperlihatkan eksistensi dan strata sosial.

Kata Kunci: *Doktrin, Kultural Masyarakat, Rambu Solo*

ABSTRACT

Nur Aulia Abd. Majid, 2023. *Cultural Doctrine of the Tondon Society in the Implementation of the Solo Signs Traditional Ceremony in North Toraja Regency. Supervised by Nursalam and Muhammad Nawir.*

This study aims to find out and describe the people who still maintain the traditional Ramblasolo ceremony in North Toraja Regency, to analyze the form of the cultural doctrine of the community in the implementation of the Ramblasolo traditional ceremony in North Toraja Regency, and to analyze the impact of the cultural doctrine of the people in the implementation of the Bambu Solo traditional ceremony in North Toraja Regency.

Basically the type of research used is descriptive, namely a study that seeks to provide an overview of the object under study which aims to make a descriptive or systematic and actual description of the facts. The selection of informants was carried out by means of purposive sampling namely; withdrawal of informants that are done deliberately with certain criteria. The subjects of this study amounted to 9 people, namely the Head of the Tondon Village, Traditional Leaders (Traditional Stakeholders), the Community and journalists. Data collection techniques in this study used observation, interviews, documentation.

The results of the study show that 1) the people of Tondon in general maintain the culture of the traditional Ramblas Solo ceremony, bearing in mind that the continuation of this activity is so that those who have died get the best place at the end of their lives. 2) meanwhile the developing cultural doctrine where the Toraja people believe that the solo sign ceremony is a tradition and aluk todolo is a Toraja people's belief in carrying out the joints of life. 3) The cultural doctrine presents positive and negative impacts where the positive impacts where this culture will be known to many people and make tourists visit Toraja to see firsthand what the process of the Rambus Solo traditional ceremony is like which has an impact on the tourism sector while the negative impact is the implementation of the Rambus Solo activities requires quite expensive costs so that it creates a moral and economic burden for each individual and there is a shift in customary values because some people carry out this solo sign as a place to show existence and social strata.

Keywords: *Doctrine, Community Culture, Signs Solo*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
MOTO DAN PERUNTUKAN	iv
PRAKATA	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Konsep Dasar Doktrin Kultural Masyarakat.....	10
B. Ciri-Ciri Kultur dalam Masyarakat.....	10
C. Eksistensi Upacara Rambu Solo	11

D. Landasan Teori	13
E. Penelitian Terdahulu	22
F. Kerangka Pikir	29
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian	31
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian	32
C. Informan Penelitian	32
D. Fokus Penelitian.....	33
E. Instrumen Penelitian	34
F. Jenis Dan Sumber Data	30
G. Teknik Pengumpulan Data.....	35
H. Teknik Analisis Data.....	37
I. Teknik Keabsahan Data.....	35
J. Etika Penelitian	35
BAB IV GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	41
B. Deskripsi Khusus Tondon Sebagai Lokasi Penelitian	51
C. Deskripsi Informan Penelitian	59
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	62
B. Pembahasan.....	81
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran.....	96

DAFTAR PUSTAKA..... 98

LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

2.1	Kerangka Pikir.....	29
-----	---------------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

2.1	Penelitian Terdahulu.....	21
4.1	Kondisi Wilayah Kabupaten Toraja Utara.....	42
4.2	Luas Wilayah dan Persentase Terhadap Luas Wilayah Menurut Kecamatan.....	43
4.3	Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan di Kabupaten Toraja Utara.....	45
4.4	Informan Penelitian.....	55



DAFTAR LAMPIRAN

Gambar Halaman

1. Pertanyaan Wawancara	91
2. Identitas Informan.....	95
3. Dokumentasi	96



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap suku bangsa di Indonesia pada dasarnya memiliki kultural berbeda dengan yang lain. Keberagaman kultur tersebut, sehingga menghasilkan tatanan kehidupan yang sangat unik dari setiap kelompok demi menciptakan keharmonisan dalam bermasyarakat. Keberagaman kultur juga senantiasa dijaga dan dilestarikan karena menjadi modal serta landasan pembangunan dan pengembangan kebudayaan. Bahkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan tujuan nasional bangsa Indonesia, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Selanjutnya, Pasal 32 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan bahwa negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.

Menurut Fatimah (2013) mengatakan bahwa pengembangan kultural dalam suatu kebudayaan berarti memelihara, melestarikan,

memperkaya, menyebarluaskan, memanfaatkan dan meningkatkan mutu serta daya guna dari budaya itu sendiri. Kultur yang telah melekat dalam suatu masyarakat akan semakin terkonsep dalam sendi kehidupan sehingga menjadi sebuah kepercayaan terhadap berbagai hal yang berhubungan dengan keyakinan dan tentunya sulit untuk dihilangkan, bahkan akan tetap dipertahankan melalui sifat-sifat lokal yang dimilikinya.

Kultur dalam suatu budaya merupakan suatu hasil dari aplikasi akal serta pikiran yang didasari oleh ide ataupun gagasan. Kultur pada kebudayaan dari pandangan Koentjaraningrat (1976: 28) adalah suatu keseluruhan gagasan dan karya manusia yang senantiasa harus dibiasakan dengan belajar serta secara keseluruhan dari hasil dari budipekertinya. Kultur juga merupakan suatu yang kompleks yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta berbagai kemampuan yang lain didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Kultur dalam masyarakat memiliki hukum tersendiri yang mencakup aturan, prinsip, dan ketentuan-ketentuan kepercayaan yang terpelihara rapi yang diwariskan secara turun-temurun pada setiap generasi. Kekhususan kultur dari tiap-tiap daerah didasarkan pada kepribadian dari daerah tersebut di mana dalam pelaksanaannya berkisar pada lingkaran hukum yaitu menyangkut kondisi dan peradaban masyarakat itu. Hal ini pun nampak dalam masyarakat Tondon Kabupaten Toraja Utara lebih mengutamakan upacara kematian atau yang disebut dengan upacara Rambu Solo. Masyarakat Tondon

Kabupaten Toraja Utara Toraja sejak dahulu dikenal sebagai masyarakat religius dan memiliki integritas tinggi dalam menjunjung tinggi adat istiadatnya (Palebangan, 2009).

Upacara Rambu Solo bagi Masyarakat Toraja merupakan tradisi yang paling tinggi nilainya dibanding dengan unsur budaya lainnya. Upacara Rambu Solo diatur dalam *aluk rampe matampu* dan mempunyai sistem serta tahapan sendiri yaitu dalam upacara kedukaan dan kematian. Upacara Rambu Solo merupakan salah satu aspek kehidupan yang dianut masyarakat Toraja yang pada awalnya sebagai kepercayaan *aluk todolo*. *Aluk todolo* merupakan kepercayaan leluhur di daerah Toraja. Keperayaan ini telah ada sebelum masuknya agama Islam dan Nasrani. Menurut kepercayaan *aluk todolo*, mati adalah suatu proses hidup manusia di dunia dan merupakan bayangan hidup kemudian karena apa yang dialami di dunia nyata akan dialami di alam gaib. Dalam tradisi suku Toraja, upacara Rambu Solo menjadi penting jika ditilik dalam perspektif masyarakat adat, kesempurnaan upacara kematian akan menentukan posisi arwah, apakah sebagai *bombo* (arwah gentayangan), *tomembali puang* (arwah yg mencapai tingkat dewa), atau *deata* (menjadi dewa pelindung). Dalam konteks ini, upacara kematian menjadi sebuah kewajiban bagi masyarakat Tondon Kabupaten Toraja Utara, maka dengan cara apapun, hampir pasti akan mengadakan upacara tersebut, karena dengan begitulah mereka mengabdikan kepada orang tua atau

kerabat yang meninggal serta menjaga dan melestarikan budaya atau tradisi (Sitonda, 2005).

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan bahwa berbicara mengenai kematian bagi Masyarakat Toraja Utara yang bukan hanya tentang adat, upacara, kedudukan atau kasta, jumlah hewan yang akan disembelih, tetapi juga berbicara mengenai *siri* (malu). Hal inilah yang kemudian mendasari menjadi suatu doktrin kultural bagi masyarakat Toraja untuk berkomitmen menyelenggarakan upacara tersebut. Bahkan semua kerabat dan keluarga dituntut untuk terlibat langsung dalam kegiatan ini. Pada upacara kematian tanpa ada persetujuan dari kerabat dan keluarga maka dapat mengakibatkan pertentangan dan perseteruan dalam lingkungan keluarga yang mengandung unsur tidak baik atau terjadi pertentangan dan perselisihan antar anak, saudara serta keluarga yang lain.

Kajian terdahulu yang lebih spesifik membahas mengenai upacara adat Rambu Solo di Kabupaten Toraja Utara diulas Fuad dkk, Mei, Debyani, Grace Rima dan Guruh dkk. Namun kajian yang diulas Fuad dkk (2016) difokuskan Rambu Solo dalam pembentukan karakter peserta didik. Studi Mei (2018) difokuskan tentang interpretative simbolik *Clifford Geertz* dalam Rambu Solo. Studi Debyani (2019) fokus pada sistem simbol dalam upacara Rambu Solo. Studi Grace Rima (2019) fokus tentang persepsi masyarakat Toraja terhadap Rambu Solo. Studi Guruh dkk (2022) fokus mengenai upacara adat Rambu Solo. Sementara riset

yang akan peneliti lakukan juga mengkaji mengenai upacara adat Rambu Solo di Kabupaten Toraja Utara. Akan tetapi letak perbedaan riset ini lebih fokus memotret masyarakat masih tetap mempertahankan upacara adat Rambu Solo, bentuk doktrin kultural masyarakat serta dampak doktrin kultural bagi masyarakat dalam pelaksanaan upacara adat Rambu Solo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Mengapa masyarakat masih mempertahankan upacara adat Rambu Solo di Kabupaten Toraja Utara?
2. Bagaimana bentuk doktrin kultural masyarakat dalam pelaksanaan upacara adat Rambu Solo Kabupaten Toraja Utara?
3. Bagaimana dampak doktrin kultural masyarakat dalam pelaksanaan upacara adat Rambu Solo Kabupaten Toraja Utara?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab semua permasalahan yang telah dirumuskan, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui masyarakat masih mempertahankan upacara adat Rambu Solo di Kabupaten Toraja Utara.
2. Untuk menganalisis bentuk doktrin kultural masyarakat dalam pelaksanaan upacara adat Rambu Solo Kabupaten Toraja Utara.

3. Untuk menganalisis dampak doktrin kultural masyarakat dalam pelaksanaan upacara adat Rambu Solo Kabupaten Toraja Utara.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang yang diharapkan dapat diperoleh dari seluruh rangkaian aktivitas. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Segi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengalaman terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam memperoleh teori baru tentang bentuk doktrin kultural masyarakat serta dampak doktrin kultural bagi masyarakat dalam pelaksanaan upacara adat Rambu Solo.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat, dapat dijadikan pedoman untuk mengetahui secara mendalam doktrin kultural pelaksanaan upacara adat Rambu Solo.
- b. Bagi generasi muda, dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan dan mempertahankan upacara adat Rambu Solo.
- c. Bagi lembaga terkait, dapat bahan referensi bagi kepentingan yang sifatnya akademis yang dipakai sebagai bahan pustaka dalam mengadakan penelitian selanjutnya tentang upacara adat rambu solo

- d. Bagi peneliti, sebagai bahan dalam proses peningkatan dan pengembangan ilmu pengetahuan

E. Definisi Operasional

1. Doktrin

Doktrin adalah kumpulan prinsip atau panduan yang membentuk dasar pemikiran atau kepercayaan dalam suatu bidang tertentu. ini adalah seperangkat aturan, pandangan, atau ajaran yang mengatur dan membimbing tindakan, kebijakan, atau praktik dalam konteks tertentu.

Dalam lebih ringkas, doktrin adalah suatu sistem atau kerangka pemikiran yang membentuk landasan ideologi atau filosofi dari suatu kelompok, organisasi, atau negara, dan berperan penting dalam membentuk dan membimbing keputusan serta tindakan mereka.

2. Kultur

Kultur merupakan suatu yang kompleks yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta berbagai kemampuan yang lain didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. kultur dalam masyarakat memiliki hukum tersendiri yang mencakup aturan, prinsip, dan ketentuan-ketentuan kepercayaan yang terpelihara rapi yang diwariskan secara turun-temurun pada setiap generasi.

3. Doktrin Kultural Masyarakat

Doktrin kultural masyarakat adalah seperangkat panduan, ajaran, dan nilai-nilai budaya yang dipegang dan diwariskan oleh suatu kelompok masyarakat. Doktrin kultural membentuk dasar pemikiran, perilaku, dan sistem nilai dalam masyarakat tersebut. ia menjadi landasan untuk membimbing interaksi sosial, komunikasi, dan pandangan dunia dari anggota masyarakat yang bersangkutan. Doktrin kultural masyarakat adalah cerminan dari identitas kelompok budaya tersebut, serta merupakan faktor penting yang membentuk dan mempengaruhi cara hidup dan pola pikir anggotanya. Seperti kultur pada umumnya, doktrin masyarakat kultural juga dapat berubah dan berkembang seiring waktu, dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk interaksi dengan budaya lain, perubahan sosial, dan perkembangan teknologi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Doktrin Kultural Masyarakat

Kata doktrin berasal dari bahasa Inggris yaitu *doctrine* yang berarti ajaran. Oleh karena itu doktrin lebih dikenal dengan ajaran-ajaran yang bersifat *absolute* yang tidak boleh diganggu-gugat. Dalam Kamus Ilmiah Populer (Novia, 2008), kata doktrin berarti dalil-dalil dari suatu ajaran. Kesesuaian pengertian ini dapat kita temukan di lapangan bahwa suatu ajaran bagi masyarakat maupun yang lainnya pasti mempunyai dasar atau dalil-dalil. Pengertian yang sama juga dapat ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam (Novia, 2008), yaitu doktrin adalah kumpulan prinsip atau panduan yang membentuk dasar pemikiran atau kepercayaan dalam suatu bidang tertentu. Ini adalah seperangkat aturan, pandangan, atau ajaran yang mengatur dan membimbing tindakan, kebijakan, atau praktik dalam konteks tertentu. Dalam lebih ringkas, doktrin adalah suatu sistem atau kerangka pemikiran yang membentuk landasan ideologi atau filosofi dari suatu kelompok, organisasi, atau negara, dan berperan penting dalam membentuk dan membimbing keputusan serta tindakan mereka.

Sementara itu, bentuk lain dari kata budaya adalah kultur yang berasal dari bahasa Latin yaitu *cultura*. Kultur merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup

cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Oleh karena itu, suatu kultur secara alami akan diwariskan oleh suatu generasi kepada generasi berikutnya. Definisi kultur seperti dikemukakan oleh Taylor dalam (2007) adalah keseluruhan kompleks dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Menurut Munandar (1998: 10) menerangkan bahwa kultur adalah segala sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama secara sosial oleh para anggota suatu masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa doktrin kultur masyarakat adalah seperangkat panduan, ajaran, dan nilai-nilai budaya yang dipegang dan diwariskan oleh suatu kelompok masyarakat. Doktrin kultural membentuk dasar pemikiran, perilaku, dan sistem nilai dalam masyarakat tersebut. Ia menjadi landasan untuk membimbing interaksi sosial, komunikasi, dan pandangan dunia dari anggota masyarakat yang bersangkutan. Doktrin kultural masyarakat adalah cerminan dari identitas kelompok budaya tersebut, serta merupakan faktor penting yang membentuk dan mempengaruhi cara hidup dan pola pikir anggotanya. Seperti kultur pada umumnya, doktrin masyarakat kultural juga dapat berubah dan berkembang seiring waktu, dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk interaksi dengan budaya lain, perubahan sosial, dan perkembangan teknologi.

B. Ciri-Ciri Kultur dalam Masyarakat

Ciri-ciri kultur menurut Mulyana (2000) memberikan suatu dalil bahwa terdapat beberapa macam ciri, antara lain sebagai berikut:

1. Kultur berdasarkan pada suatu simbol
2. Kultur tidak berasal dari bawaan, akan tetapi dipelajari
3. Kultur dapat disampaikan dari orang, kelompok maupun generasi
4. Kultur pada hakikatnya bersifat dinamis dan sebagai sistem yang berubah sepanjang waktu
5. Kultur bersifat selektif serta merepresentasikan pola-pola perilaku pengalaman manusia yang jumlahnya terbatas

Selain itu, kultur yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia juga mempunyai ciri dan bahkan sifat yang sama. Di mana sifat-sifat kultur serta cirinya tersebut tanpa membedakan berbagai faktor, seperti ras, lingkungan alam, ataupun pendidikan. Hal ini sesuai dengan apa yang telah di kemukakan oleh Setiadi (2007: 27) bahwa sifat hakiki dari kultur tersebut antara lain; (a) kultur terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia, (b) kultur tentunya telah ada terlebih dahulu sebelum lahirnya suatu generasi tertentu dan bahkan pula tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan, (c) kultur diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya. Kultur juga pada dasarnya mencakup segala aturan-aturan yang berisikan suatu kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima bahkan ditolak, serta tindakan-tindakan dilarang maupun diizinkan.

C. Eksistensi Upacara Rambu Solo

Rambu Solo terdiri dari dua suku kata yakni “rambu” yang berarti asap dan “solo” yang berarti turun ke bawah. Upacara Rambu Solo adalah upacara kedukaan yang dalam pelaksanaannya tidak kalah meriah dari pelaksanaan upacara Rambu Tuka dan masih eksis hingga saat ini. Leluhur orang Toraja mengatakan upacara-upacara kematian yang dalam istilah orang Toraja dengan istilah Rambu Solo karena penuh dengan duka, sedih dan ratapan para rumpun keluarga. Rambu Solo merupakan sebuah upacara pemakaman secara adat yang mewajibkan keluarga almarhum membuat sebuah pesta sebagai tanda penghormatan terakhir pada mending yang telah pergi.

Adat istiadat yang telah diwarisi oleh masyarakat toraja secara turun menurun ini, mewajibkan keluarga yang ditinggal membuat sebuah pesta sebagai tanda hormat terakhir pada mending yang telah pergi. Upacara Rambu Solo terbagi dalam beberapa tingkatan yang mengacu pada strata sosial masyarakat Toraja, yakni: a) *Dipasang Bongji*, upacara pemakaman yang hanya dilaksanakan dalam satu malam saja. b) *Dipatallung Bongji*, upacara pemakaman yang berlangsung selama tiga malam dan dilaksanakan di rumah almarhum serta dilakukan pemotongan hewan. c) *Dipalimang Bongji*, upacara pemakaman yang berlangsung selama lima malam dan dilaksanakan di sekitar rumah almarhum serta dilakukan pemotongan hewan. d) *Dipapitung Bongji*, upacara pemakaman

yang berlangsung selama tujuh malam yang pada setiap harinya dilakukan pemotongan hewan (Sri, 2019: 25).

Biasanya upacara tertinggi dilaksanakan dua kali dengan rentang waktu sekurang kurangnya setahun, upacara yang pertama disebut *Aluk Pia* dalam pelaksanaannya bertempat di sekitar Tongkonan keluarga yang berduka, sedangkan upacara kedua yakni upacara rante biasanya dilaksanakan di sebuah lapangan khusus karena upacara yang menjadi puncak dari prosesi pemakaman ini biasanya ditemui berbagai ritual adat yang harus dijalani, seperti, *Ma'tundan*, *Ma'balun* (membungkus jenazah), *Ma'roto* (membubuhkan ornamen dari benang emas dan perak pada peti jenazah), *Ma'Popengkalo Alang* (menurunkan jenazah kelumbang untuk disemayamkan), dan yang terakhir *Ma'Palao* (yakni mengusung jenazah ke tempat peristirahatan yang terakhir).

Rambu Solo pada hakikatnya bertujuan untuk menghormati dan mengantarkan arwah manusia yang meninggal dunia menuju alam roh, yaitu kembali kepada keabadian bersama para leluhur mereka di sebuah tempat peristirahatan, disebut dengan *Puya*, yang terletak di bagian selatan tempat tinggal manusia. Upacara ini sering juga disebut upacara penyempurnaan kematian. Manusia yang meninggal baru dianggap benar-benar meninggal setelah seluruh prosesi upacara ini digenapi. Jika belum, maka manusia yang meninggal tersebut hanya dianggap sebagai manusia "*sakit*" atau "*lemah*", sehingga ia tetap diperlakukan seperti halnya manusia hidup, yaitu dibaringkan di tempat tidur dan diberi

hidangan makanan dan minuman, bahkan selalu diajak berbicara (Rima, 2019).

Bahkan masyarakat Toraja menganggap upacara ini sangat penting, karena kesempurnaan upacara ini akan menentukan posisi arwah manusia yang meninggal tersebut, apakah sebagai arwah gentayangan (*bombo*), arwah yang mencapai tingkat dewa (*to membali puang*), atau menjadi dewa pelindung (*Deata*). Dalam konteks ini, upacara Rambu Solo menjadi sebuah “kewajiban”, sehingga dengan cara apapun masyarakat Tana Toraja akan mengadakannya sebagai bentuk pengabdian kepada manusia tua mereka yang meninggal dunia (Bigalke, 2016).

Puncak dari upacara Rambu Solo disebut dengan upacara rante yang dilaksanakan di sebuah lapangan khusus. Dalam upacara rante ini terdapat beberapa rangkaian ritual yang selalu menarik perhatian para pengunjung, seperti proses pembungkusan jenazah (*Ma'tundan*, *Mebalun*), pembubuhan ornamen dari benang emas dan perak pada peti jenazah (*Ma'Roto*), penurunan jenazah ke lumbung untuk disemayamkan (*Ma'Popengkalo Alang*), dan (*Ma'Palao*) atau proses pengusungan jenazah ke tempat peristirahatan terakhir (Sri, 2019: 26).

D. Landasan Teori

1. Teori pertukaran sosial

Suatu teori dalam ilmu sosial yang menyatakan bahwa dalam hubungan sosial terdapat unsur ganjaran, pengorbanan, dan keuntungan yang saling mempengaruhi. Teori ini menjelaskan

bagaimana manusia memandang tentang hubungan kita dengan orang lain sesuai dengan anggapan diri manusia tersebut terhadap suatu keseimbangan antara apa yang di berikan ke dalam hubungan dan apa yang dikeluarkan dari hubungan itu dan jenis hubungan yang dilakukan.

Pertukaran sosial dapat terjadi karena ada persyaratan yang harus dipenuhi yaitu suatu perilaku atau tindakan harus berorientasi pada tujuan-tujuan yang hanya dapat tercapai lewat interaksi dengan orang lain dan suatu perilaku atau tindakan harus bertujuan untuk memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan-tujuan yang dimaksud. Adapun tujuan yang dimaksud dapat berupa ganjaran atau penghargaan intrinsik yakni berupa pujian, kasih sayang, kehormatan dan lain-lainnya atau penghargaan ekstrinsik yaitu berupa benda-benda tertentu, uang dan jasa.

Homans 1910-1989 dalam Poloma (2007) yang merupakan pemikir teori *A Theory of Elementary Social Behavior* yang mendasari pemikirannya mengenai pertukaran perilaku. Resiprositas (hubungan timbal balik) adalah konsep sentral teori Homans. Homans membatasi analisisnya pada jenjang sosiologi mikro. Teori-teori pertukaran sosial juga memiliki beberapa asumsi yang sama mengenai hakekat interaksi sosial. Teori-teori pertukaran sosial itu dilandaskan pada prinsip transaksi ekonomis yang elementer (mendasar) dan interaksi sosial itu mirip dengan transaksi ekonomi (Poloma, 2007). Dalam teori pertukaran sosial

menekankan adanya suatu konsekuensi dalam pertukaran baik yang berupa ganjaran materiil berupa barang maupun spiritual yang berupa pujian.

Teori pertukaran Homans bertumpu pada asumsi bahwa orang terlibat dalam perilaku untuk memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman. Bagi Homans, prinsip dasar pertukaran sosial adalah *distributive justice* yaitu aturan yang mengatakan bahwa sebuah imbalan harus sebanding dengan investasi. Proposisi yang terkenal sehubungan dengan prinsip tersebut berbunyi seseorang dalam hubungan pertukaran dengan orang lain akan mengharapkan imbalan yang diterima oleh setiap pihak sebanding dengan pengorbanan yang telah dikeluarkannya. Semakin tinggi pengorbanan, maka semakin tinggi imbalannya dan keuntungan yang diterima oleh setiap pihak harus sebanding dengan investasinya. Semakin tinggi investasi, maka semakin tinggi keuntungan. Inti dari teori pertukaran sosial adalah perilaku sosial seseorang hanya bisa dijelaskan oleh sesuatu yang bisa diamati, bukan oleh proses mentalistik (*black-box*). Semua teori yang dipengaruhi oleh perspektif ini menekankan hubungan langsung antara perilaku yang teramati dengan lingkungan.

Homans menyatakan bahwa psikologi perilaku sebagaimana diajarkan oleh B.F. Skinner dapat menjelaskan pertukaran sosial. Dalam karya teoritisnya, Homans membatasi diri pada interaksi kehidupan sehari-hari. Namun, jelas ia yakin bahwa sosiologi yang dibangun berdasarkan prinsip yang dikembangkannya akhirnya akan mampu menerangkan

semua perilaku sosial (Poloma, 2007). Berdasarkan dari pemikirannya terhadap Skinner, Homans mengembangkan beberapa proposisi antara lain adalah:

1. Proposisi sukses

Menurut Homans, dalam setiap tindakan, semakin sering suatu tindakan tertentu memperoleh ganjaran, maka kian kerap ia akan melakukan tindakan itu (Poloma, 2007). Dalam proposisi ini Homans menyatakan bahwa bilamana seseorang berhasil memperoleh ganjaran (atau menghindari hukuman) maka ia akan cenderung untuk mengulangi tindakan tersebut. Di saat individu benar-benar tak dapat bertindak seperti itu sesering mungkin maka makin pendek jarak waktu antara perilaku dan hadiah, maka makin besar kemungkinan orang mengulangi perilaku, dan begitu pula sebaliknya.

2. Proposisi Stimulus (Pendorong)

Homans, jika dimasa lalu terjadinya stimulus yang khusus, atau seperangkat stimuli, merupakan peristiwa di mana tindakan seseorang memperoleh ganjaran, maka semakin mirip stimuli yang ada sekarang ini dengan yang lalu, akan semakin mungkin seseorang melakukan tindakan serupa atau yang agak sama (Poloma, 2007). Homans tertarik pada proses generalisasi dalam arti kecenderungan memperluas perilaku keadaan yang serupa. Individu mungkin hanya akan melakukan sesuatu dalam keadaan khusus yang terbukti sukses di masa lalu. Bila kondisi

yang menghasilkan kesuksesan itu terjadi terlalu ruwet maka kondisi serupa mungkin tidak akan menstimulasi perilaku.

3. Proposisi Nilai

Homans mengatakan semakin tinggi nilai suatu tindakan, maka kian senang seseorang melakukan tindakan itu (Poloma, 2007). Homans memperkenalkan konsep hadiah dan hukuman. Hadiah adalah tindakan dengan nilai positif, di mana semakin tinggi nilai hadiah maka semakin besar kemungkinan mendatangkan perilaku yang diinginkan. Hukuman adalah tindakan dengan nilai negatif, di mana semakin tinggi nilai hukuman berarti semakin kecil kemungkinan individu mewujudkan perilaku yang tak diinginkan. Homans menemukan bahwa hukuman merupakan alat yang tidak efisien untuk membujuk orang mengubah perilaku mereka karena orang dapat bereaksi terhadap hukuman menurut cara yang tak diinginkan.

4. Proposisi Deprivasi-Sosiasi

Homans menegaskan semakin sering di masa yang baru berlalu seseorang menerima suatu ganjaran tertentu, maka semakin kurang bernilai bagi orang tersebut peningkatan setiap unit ganjaran itu. (Poloma, 2007). Dalam hal ini Homans mendefinisikan dua hal penting, yaitu biaya dan keuntungan. Biaya tiap perilaku didefinisikan sebagai hadiah yang hilang karena tidak jadi melakukan sederetan tindakan yang direncanakan. Keuntungan dalam pertukaran sosial dilihat sebagai sejumlah hadiah yang lebih besar yang diperoleh atas biaya yang

dikeluarkan. Yang terakhir ini menyebabkan Homans menyusun kembali proposisi kerugian-kejemuan sebagai berikut, makin besar keuntungan yang diterima seseorang sebagai hasil tindakannya, makin besar kemungkinan ia melaksanakan tindakan itu.

5. Proposisi Persetujuan-Agresi

Konsep ini mengacu kepada keadaan mental. Homans mengatakan bila seseorang tak mendapatkan apa yang ia harapkan, maka ia akan menjadi kecewa, frustrasi dan menyebabkan perilaku agresif. Homans memiliki asumsi dasar yang penting dalam memahami perilaku, yaitu:

- a. Individu yang terlibat dalam interkasi akan memaksimalkan Individu yang terlibat dalam interkasi akan memaksimalkan rewards hadiah atau ganjaran.
- b. Memiliki akses untuk informasi mengenai sosial, ekonomi, dan aspek-aspek psikologi dari interkasi yang mengizinkan mereka untuk mempertimbangkan berbagai alternatif.
- c. Individu bersifat rasional dan memperhitungkan kemungkinan terbaik untuk bersaing dalam situasi menguntungkan.
- d. Individu berorientasi pada tujuan dalam sistem kompetisi bebas.
- e. Pertukaran norma budaya.

Teori dari Homans ini analisis dasarnya ialah *face-to face* pertukaran sosial antar dua individu, dengan konsep prinsip-prinsip ekonomi. Dua orang individu yang mengadakan interaksi akan selalu

mementingkan keuntungan dan meminimalkan kerugian. Atau juga sering disebut memaksimalkan profit dan meminimalkan *loss*. Homans menyatakan bahwa masyarakat dan lembaga-lembaga sosial itu benar-benar ada disebabkan oleh pertukaran sosial.

2. Teori Alfred Schutz

Teori ini berfokus pada pemahaman tentang bagaimana manusia memberikan makna pada pengalaman sehari-hari mereka dan bagaimana pemahaman ini membentuk interaksi sosial dan konstruksi realitas sosial. Schutz menganggap bahwa realitas sosial adalah hasil dari tindakan, persepsi, dan interpretasi subjek, bukan sesuatu yang objektif dan mandiri. Alfred Schutz menyatakan bahwa manusia memiliki dua jenis pengetahuan yang membentuk pemahaman tentang dunia. Pertama adalah "pengetahuan umum" yang mencakup pemahaman yang diterima secara sosial dan dikonstruksi berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai budaya masyarakat. Pengetahuan umum ini menjadi bagian dari dunia sehari-hari dan membimbing tindakan sehari-hari kita. Kedua, Schutz berbicara tentang "pengetahuan pertama" atau "pengetahuan langsung" yang merupakan pengalaman langsung dan pribadi dari individu. Pengetahuan pertama ini mencakup pemahaman kita tentang pengalaman unik, perasaan, dan persepsi kita terhadap dunia (Schutz, 1967).

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai upacara adat Rambu Solo di Tana Toraja dilakukan Fuad dkk, Mei serta Debyani. Pertama, kajian sosial-budaya Rambu Solo dalam pembentukan karakter peserta didik (Fuad dkk, 2016). Tujuan Penelitian ini yaitu untuk mengetahui aspek sosial-budaya dalam upacara Rambu Solo di Toraja. Penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan dengan menggunakan analisis deskriptif. Adapun hasilnya, yaitu a. Sebagai wadah pemersatu keluarga, b. Sebagai tempat membagi warisan, c. sebagai tempat menyatakan martabat, d. sebagai tempat bergotong royong, e. sebagai wadah pengembangan seni artinya, f. sebagai wadah berdonasi. Upacara Rambu Solo dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran pendidikan berkarakter karena sesuai dengan kebutuhan karakter peserta didik yang diinginkan oleh bangsa Indonesia

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mei (2018) dengan judul tradisi pemakaman Rambu Solo di tana toraja dalam novel puya ke puya karya faisal oddang: kajian interpretatif simbolik clifford geertz. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi sastra, yaitu pendekatan yang digunakan untuk meneliti sistem budaya atau adat dari suatu kebudayaan tertentu dalam masyarakat. Penelitian ini menghususkan pada tradisi yang tumbuh dalam masyarakat yang ada dalam novel Puya ke Puya karya Faisal Oddang, yaitu Tana Toraja. Teknik pengumpulan data yang digunakan

dalam penelitian ini adalah baca catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah hermeneutika. Hasil penelitian ini adalah sistem pengetahuan yang terdapat pada tradisi Rambu Solo di Tana Toraja dalam novel Puya ke Puya karya Faisal Oddang terdiri atas dua bentuk, yaitu 1. pemakaman Rambu Solo dan 2. pemakaman bayi di pohon tarra. Sistem pengetahuan tersebut menginterpretasikan perilaku masyarakat yang sudah ada. Sistem nilai yang terdapat pada tradisi Rambu Solo di Tana Toraja dalam novel Puya ke Puya karya Faisal Oddang terdiri atas empat hal, yaitu a. nilai religi, b. nilai kekeluargaan, c. nilai prestise, dan d. nilai dkebersamaan. Sistem Simbol yang terdapat pada tradisi Rambu Solo di Tana Toraja dalam novel Puya ke Puya karya Faisal Oddang terdiri atas enam hal, yaitu a. simbol ritual, b. simbol perlengkapan ritual, c. simbol nyanyian, d. simbol bangsawan, e. simbol arwah, f. simbol melayat. Macam-macam simbol yang dijelaskan tersebut mempunyai makna dan berhubungan dengan tradisi Rambu Solo di Toraja.

Riset yang ketiga digagas oleh Debyani (2019) dengan fokus kajian sistem simbol dalam upacara adat toraja Rambu Solo. Hasil yang ditemukan menekankan bahwa bahwa simbol-simbol yang terdapat dalam upacara Rambu Solo terdiri dari simbol verbal dan simbol nonverbal. Adapun simbol verbal yang terdapat dalam upacara adat Rambu Solo adalah berupa doa-doa yang diucapkan oleh To Minaa yang bermakna sebagai pemujaan, permohonan, dan untuk pengagungan. Sedangkan simbol nonverbal berupa alat-alat sebagai perlengkapan upacara yang

bermakna sebagai persembahan kepada para leluhur serta penghormatan terakhir bagi almarhum dan bagi keluarga yang ditinggalkan.

Keempat, penelitian dilakukan oleh Rima (2019) persepsi masyarakat Toraja tentang Rambu Solo. Hasil penelitian menunjukkan 1) Pusat kelembagaan Masyarakat adat Tana Toraja adalah Tongkonan. Lembaga adat terdiri dari pemangku adat (*To Parengé*), hakim adat dan tokoh-tokoh masyarakat yang saling bekerjasama dalam menjalankan fungsinya. 2) Masyarakat Tana Toraja dalam menanggapi upacara adat Rambu Solo beranggapan bahwa suatu upacara adat khusus kedukaan atau kematian di mana jiwa dan roh manusia yang telah meninggal kembali ke tempat semula. 3) Implikasi dari pelaksanaan Rambu Solo yaitu membentuk nilai-nilai yang mempererat tali persaudaraan antar keluarga dan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap sistem kekerabatan antara keluarga dengan keluarga, keluarga dengan masyarakat dan masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Kelima, kajian upacara adat Rambu Solo (Guruh dkk, 2022). Tujuan Penelitian ini yaitu untuk mengetahui aspek sosial-budaya dalam upacara Rambu Solo di Toraja. Hasil penelitian yaitu upacara dan pemakaman secara adat yang mewajibkan keluarga yang telah meninggal mewajibkan membuat sebuah pesta sebagai tanda penghormatan terakhir pada mending yang telah pergi. Upacara dan pemakaman secara adat yang mewajibkan keluarga almarhum membuat sebuah pesta sebagai tanda penghormatan terakhir pada mending yang telah pergi.

Sementara penelitian ini akan melengkapi dan mengkaji tentang upacara adat Rambu Solo di Tana Toraja. Akan tetapi letak perbedaan riset ini lebih fokus memotret masyarakat masih tetap mempertahankan upacara adat Rambu Solo, bentuk doktrin kultural masyarakat serta dampak doktrin kultural bagi masyarakat dalam pelaksanaan upacara adat Rambu Solo. Adapun perbedaan secara spesifik dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Penelitian Terdahulu	Kebaruan	Teori
1	Fuad Guntara, Ach Fatchan, I Nyoman Ruja (2016) dengan judul penelitian kajian sosial budaya Rambu Solo dalam pembentukan karakter peserta didik.	Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji Rambu Solo. Sedangkan letak perbedaannya yaitu dalam penelitian Fuad dkk menggunakan penelitian studi pustaka. Sementara penelitian saya yaitu menggunakan pendekatan fenomenologi dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.	Teori yang digunakan oleh Fuad dkk berlandaskan pada rujukan hasil penelitian terdahulu sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pilihan rasional
2	Mei Nurul Hidayah (2018) dengan judul penelitian tradisi pemakaman Rambu Solo di tana toraja dalam novel puya ke puya karya	Persamaan penelitian Mei dengan penelitian saya yaitu sama-	Teori yang digunakan oleh Mei berlandaskan pada teori

	Faisal Oddang	sama mengkaji tentang Rambu Solo. Sedangkan letak perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan yaitu antropologi sastra dengan teknik pengumpulan data baca catat sedangkan penelitian saya menggunakan pendekatan fenomenologi dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.	simbolik Clifford Geertz sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pilihan rasional
3	Debyani Embon (2019) dengan judul riset adalah sistem simbol dalam upacara adat toraja Rambu Solo.	Letak persamaan dengan penelitian Debyani yaitu sama-sama meneliti Rambu Solo sedangkan letak perbedaannya terletak pada teknik pengumpulan data yang hanya berfokus pada wawancara sementara penelitian saya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi	Teori yang digunakan dalam penelitian Debtani menggunakan teori semiotik sedangkan penelitian ini yaitu teori pilihan rasional
4	Grace Rima (2019) dengan	Letak	Teori yang

	judul persepsi masyarakat Toraja pada upacara adat Rambu Solo dan implikasinya terhadap kekerabatan masyarakat di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja	persamaan penelitian ini sama-sama mengkaji upacara adat Rambu Solo. Sementara letak perbedaanya yaitu terletak pada fokus permasalahan yang akan diteliti	digunakan oleh Grace lebih mengarah pada teori hukum adat sedangkan teori dalam penelitian ini menggunakan teori pilihan rasional
5	Guruh Ryan Aulia, Kristina Roseven Nababan (2022) dengan judul penelitian upacara adat Rambu Solo	Letak persamaan dalam penelitian ini yaitu sama sama meneliti Rambu Solo. Adapun letak perbedaanya terletak pada metode penelitian serta teknik pengumpulan data yang digunakan	Penelitian Ryan dkk belum menggunakan teori untuk mengulas permasalahan sementara penelitian ini menggunakan teori pilihan rasional

F. Kerangka Pikir

Rambu Solo adalah sebuah upacara pemakaman secara adat yang mewajibkan keluarga almarhum membuat sebuah pesta sebagai tanda penghormatan terakhir pada mendiang yang telah pergi. Adat istiadat yang telah diwarisi oleh masyarakat Toraja secara turun temurun ini, mewajibkan keluarga yang ditinggal untuk melakukan upacara terakhir bagi mendiang. Upacara ini bagi masing-masing golongan masyarakat tentunya berbeda-beda. Bila golongan Rapasan (golongan Bangsawan) meninggal dunia maka jumlah kerbau yang akan dipotong untuk keperluan

acara jauh lebih banyak dibanding dengan masyarakat yang bukan keturunan bangsawan.

Proses pelaksanaan upacara adat Rambu Solo, tentunya tidak bisa terlepas daktrin kultural sehingga mempengaruhi perilaku masyarakat itu sendiri. Dalam perilaku masyarakat tidak hanya sekedar melaksanakan upacara adat Rambu Solo, tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berfikir dan perilaku orang lain, bahkan perilaku yang dilakukan oleh masyarakat memiliki makna untuk mencapai tujuan yang diinginkan sehingga membentuk suatu doktrin dalam masyarakat dan tentunya memiliki suatu dampak. Adapun bagan kerangka pikir yaitu:



Bagan Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

Dalam penelitian peneliti mengangkat judul Doktrin Kultural Masyarakat Tondon dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo di Kabupaten Toraja Utara kemudian dari beberapa masalah yang di dapatkan dari hasil observasi maka menentukan rumusan masalah yang akan digunakan dalam pengembangan dalam penulisan ini dan adapun rumusan masalah di gunakan sebagai acuan yaitu alasan masyarakat masih mempertahankan upacara adat Rambu Solo di Kabupaten Toraja Utara kemudian bentuk doktrin kultural masyarakat dalam pelaksanaan upacara adat Rambu Solo Kabupaten Toraja Utara dan bagaimana

dampak doktrin kultural masyarakat dalam pelaksanaan upacara adat Rambu Solo Kabupaten Toraja Utara setelah beberapa rumusan masalah di tetapkan maka dalam penelitia ini akan di kemabangkan dengan menggunkan 2 teori yaitu : Teori Pertukaran sosial yang dikemukakan oleh Homans dan Teori Femenologi yang dikemukakan oleh Alfaret schutz dan penelitian ini di adakan di Tondon kecamatan Toraja Utara.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa informasi lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati memperoleh fakta-fakta dan keterangan-keterangan secara faktual mengenai doktrin kultural masyarakat dalam pelaksanaan upacara adat Rambu Solo. Menurut Moleong (2005: 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan fenomenologi. Pandangan Ghony dan Fauzan (2012: 59) mendalilkan bahwa pendekatan fenomenologi adalah suatu pengalaman yang dialami oleh individu. Alasan peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu untuk mendalami dan menggambarkan tentang doktrin kultural masyarakat dalam pelaksanaan upacara adat Rambu Solo.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Kecamatan Tondon Kabupaten Toraja Utara yang masih menjunjung tinggi pesta adat Rambu Solo ditengah masuknya arus globalisasi. Adapun penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, dari bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2023.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian ini diambil dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan informan sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sarwono, 2017). Pertimbangan tertentu ini, misalnya adalah orang tersebut dianggap paling tahu tentang doktrin kultural masyarakat dalam pelaksanaan adat Rambu Solo agar peneliti dapat memperoleh informasi yang akurat dan benar-benar memenuhi persyaratan karena informan tersebut mengetahui secara lengkap.

Adapun informan dalam penelitian ini yaitu: 1) Informan kunci, Kepala Kelurahan Tondon, 2) Informan utama, yaitu tetua adat 2 orang dan masyarakat 5 orang yang terlibat langsung dalam pelaksanaan upacara adat Rambu Solo dan 3) Informan pendukung yaitu, wartawan 1 orang yang meliput kegiatan pelaksanaan Rambu Solo.

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada masyarakat masih mempertahankan upacara adat Rambu Solo, bentuk doktrin kultural masyarakat serta dampak doktrin kultural masyarakat dalam pelaksanaan

upacara adat Rambu Solo. Oleh karena itu, adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Latar belakang masyarakat Tondon masih mempertahankan upacara adat Rambu Solo di Kabupaten Toraja Utara.
2. Bentuk doktrin kultural masyarakat Tondon dalam pelaksanaan upacara adat Rambu Solo Kabupaten Toraja Utara.
3. Dampak doktrin kultural masyarakat dalam pelaksanaan upacara adat Rambu Solo Kabupaten Toraja Utara.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif instrument utamanya adalah peneliti sendiri, selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan di kembangkan instrument penelitian sederhana yang dapat melengkapai data serta membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi maupun wawancara (Sugiyono, 2016: 307).

Instrumen penelitian merupakan alat-alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi untuk keperluan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *key instrument* atau peneliti sendiri dan dibantu dengan alat antara lain sebagai berikut:

1. Instrument yang digunakan dalam proses observasi kualitatif adalah antara lain, catatan lapangan, pulpen. Catatan lapangan ini merupakan catatan yang berisi tentang doktrin kultural masyarakat dalam pelaksanaan upacara adat Rambu Solo.

2. Instrument yang digunakan dalam proses wawancara adalah pedoman wawancara, yang merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data secara akurat melalui suatu pertanyaan yang telah dibuat secara terstruktur.
3. Instrument dokumen merupakan instrument yang digunakan untuk menemukan referensi terkait apa di teliti oleh peneliti diantaranya, buku dan jurnal

F. Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer menurut Sugiyono (2016) menegaskan bahwa suatu sumber yang ditekankan secara lugas dalam memberikan informasi kepada pengumpul data secara langsung dari informan melalui wawancara, observasi dan dokumen yang ditemukan dalam penelitian. Data primer diperoleh dari hasil penelitian di lapangan dari sumbernya serta pihak-pihak yang bersangkutan dengan masalah yang akan dibahas terkait dengan doktrin kultural masyarakat dalam pelaksanaan upacara adat Rambu Solo.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam suatu pandangan Hasan (2002) adalah suatu informasi yang di kumpulkan oleh individu yang melakukan suatu riset dari sumber yang telah ada sebelumnya. Data primer yang dimaksud

dalam penelitian ini didapatkan dari blog, web, hasil telaah buku referensi, jurnal dan skripsi yang berkaitan dengan upacara adat Rambu Solo.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2015: 62). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Teknik pengumpulan data berupa observasi merupakan suatu teknik di mana peneliti langsung turun ke lokasi penelitian guna mengamati tindakan dan aktivitas masyarakat. Menurut Sugiyono (2016) menerangkan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, di mana interaksi terbentuk dari proses biologis dan psikologis. Oleh karena itu, hal yang paling signifikan adalah proses pengamatan dan ingatan.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini bersifat *open-ended* di mana peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan yang memungkinkan informan bebas memberikan pandangan-pandangan mereka. Dalam mengimplementasikan suatu teknik

pengumpulan data yaitu observasi, peneliti juga secara terang-terangan, jujur, kepada sumber informasi bahwa dia sedang melakukan penelitian. Jadi orang-orang yang sedang diteliti tahu dari awal sejauh mungkin aktivitas peneliti. Akan tetapi pada satu sisi, peneliti juga tidak secara terbuka jika data yang ditemukan itu masih bersifat rahasia. Ini berlandaskan dengan apa yang telah dikemukakan oleh Sugiyono (2016) bahwa bisa saja peneliti tidak diizinkan untuk melakukan penelitian bila data yang ditemukan itu bersifat sensitive.

2. Wawancara

Menurut Moleong (2012: 186) menjelaskan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan terwawancara (*interviewee*) memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terstruktur secara *face-to-face interview* (wawancara berhadap-hadapan), karena peneliti telah menyiapkan instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang disusun secara sistematis. Sebelum melakukan wawancara peneliti menjadwalkan waktu dan tempat wawancara dengan informan, selain itu peneliti memberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai gambaran pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti kepada informan yang bertujuan agar dapat mempersiapkan diri untuk menjawab pertanyaan peneliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Arikunto (2013) mengatakan bahwa dalam mencari data atau informasi perihal isu yang diteliti dari dokumen publik seperti buku, skripsi, jurnal, artikel, blog atau web. Dalam penelitian kualitatif, teknik ini merupakan instrumen pengumpulan informasi yang mendasar secara logis dan rasional melalui anggapan atau spekulasi yang diakui. teknik dokumentasi ini dilakukan dengan maksud dan tujuan sebagai pelengkap dari penggunaan teknik pengumpulan data observasi serta wawancara, sehingga data hasil penelitian yang diperoleh akan lebih kredibel bahkan dapat dipercaya.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu tindakan dengan mencari dan mengumpulkan catatan dari berbagai sumber untuk membangun pemahaman dan pengetahuan peneliti untuk menafsirkan fenomena yang diteliti dan menyuguhkannya sebagai kesimpulan bagi orang lain. Penelitian ini menggunakan analisis deksriptif sebagai suatu model untuk mengatasi atau menjawab persoalan yang sedang diteliti. Menurut Sugiyono (2016) analisis data adalah suatu tahapan yang secara metodis mencari dan mengurutkan informasi berdasarkan dari wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan memilah-milah informasi ke dalam klasifikasi, menggambarkan ke dalam unit-unit, memadukan, menggabungkan ke dalam desain, memilih mana yang lebih penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan mudah dipahami diri sendiri dan

orang lain. Penelitian kualitatif diharapkan dapat mengkonfirmasi dan mengatur data sebanyak yang diharapkan untuk membantu mempercepat dalam menyusun laporan. Sementara itu, Miles dan Huberman dalam Silalahi (2009) menyebutkan terdapat tiga tahapan dalam analisis data, yaitu:

1. Data Reduction (reduksi data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang paling menarik dan memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting, kemudian mencari topik dan polanya. Dengan tujuan agar dapat menggambarkan dengan jelas juga dapat memudahkan untuk pengolahan data selanjutnya, lebih spesifik dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk kemudian digunakan sebagai rangkuman.

2. Data Display (Penyajian data)

Penyajian data dilakukan untuk mengumpulkan data lalu dikelompokkan yang membuatnya lebih mudah untuk disimpulkan atau mengusulkan kegiatan. Penyajian data dapat berupa penggambaran singkat, grafik, hubungan antar kategori, diagram alur dan semacamnya.

3. Verifikasi (Pengarikan Kesimpulan)

Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sugiyono (2016) menjelaskan verifikasi awal masih bersifat sementara, dan akan berubah dengan asumsi bahwa tidak ada bukti

kuat yang ditemukan untuk membantu tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan yang diusulkan pada tahap awal didukung oleh bukti yang sah dan dapat diandalkan ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang ditetapkan adalah kesimpulan yang kredibel. Keputusan diambil berdasarkan pada reduksi data dan penyajian data yang merupakan jawaban dari permasalahan yang diangkat peneliti

I. Teknik Keabsahan Data

Demi mendorong tingkat validnya data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, teknik keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi data. Menurut Sugiyono (2016) triangulasi data dicirikan oleh suatu prosedur pemilihan informasi yang menggabungkan beberapa strategi pemilihan data dan sumber data yang ada. Teknik ini memanfaatkan berbagai macam informasi untuk mendapatkan informasi dari sumber yang sama.

1. Triangulasi Sumber yang mana peneliti mencari kebenaran informasi melalui berbagai cara dan sumber perolehan data. Seperti, peneliti melakukan wawancara tentang doktrin kultural masyarakat dalam pelaksanaan upacara adat Rambu Solo secara mendalam dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat, dokumen tertulis, catatan resmi dan lainnya.
2. Triangulasi Waktu, waktu sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara yang dilakukan di

pagi hari saat narasumber masih segar akan memberikan informasi yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Maka dari itu, dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan melalui wawancara, observasi, atau yang lain dalam waktu yang berbeda pula. Bila hasil uji berbeda, maka perlu dilakukan secara berulang-ulang sehingga ditemukan kepastian datanya.

3. Triangulasi Teknik, triangulasi teknik disini menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda. Seperti data diperoleh dengan cara wawancara, kemudian dicek dengan observasi, dokumentasi. Apabila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda maka peneliti

J. Etika Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, etika penelitian berkaitan dengan cara peneliti meremuskan topik penelitian, merencanakan penelitian, mengakses data, menganalisis data dan melaporkan secara bertanggung jawab dan bermoral (Sauders, Lewis dan Thornhill 2007 dalam Sarosa, 2012). Masalah etika dalam penelitian kualitatif sering kali lebih halus dari pada survey atau masalah-masalah dalam penelitian eksperimental.

Isu-isu ini berhubungan dengan karakteristik metodologi kualitatif atau bidang yang biasa mencakup jangka panjang dan menutup keterlibatan pribadi, wawancara dan observasi partisipan. Penelitian

lapangan adalah sebuah pendekatan yang didasarkan pada interaksi manusia, bukan dari satu dipandang sebagai di luar interaksi manusia.

1. Hal-hal penting dalam penelitian

- a. Kepribadian penelitian
- b. Lingkungan geografis
- c. Sifat objek penelitian
- d. Latar belakang kelembagaan penelitian
- e. Para pemegang kunci
- f. Status para pelaku tugas lapangan
- g. Ekspektasi dalam penelitian
- h. Faktor-faktor yang lain mempengaruhi penelitian
- i. Publikasi
- j. Tanggung jawab sosial dan moral

2. Etika dalam penelitian

- a. Menjalinkan hubungan kedalam hubungan kerja sama dan kolaborasi berkomitmen
- b. Adanya izin/persetujuan yang benar dilakukan sesuai dan kebutuhan privasi kerahasiaannya. (keberadaan subjek yang diteliti, identitas).
- c. Bersikap terbuka, langsung dan jujur.
- d. Menghormasi hak asasi informasi.
- e. Pembiayaan dana riset benar dilakukan sesuai proposal.

3. Cakupan penting etika

- a. Integrasi personal
 - b. Perhatian informan
 - c. Tanggung jawab
 - d. Hubungan peneliti dengan sponsor
4. Ada beberapa isu pokok etika dalam penelitian
- a. Beneficence: Kewajiban untuk menyeimbangkan antara keuntungan dan resiko yang harus ditanggung
 - b. Non maleficence: kewajiban untuk menghindari hal-hal atau akibat yang tidak menyenangkan
 - c. Menghargai otonomi subjek
 - d. Keadilan: fairness bagi subjek



BAB IV

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Toraja Utara

Suku Toraja merupakan salah satu dari empat suku yang bermukim di Kabupaten Toraja Utara dan merupakan salah satu Kabupaten, dari 24 Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan. Semenjak adanya aspirasi yang terus berkembang seiring dengan dinamika masyarakat, serta adanya dukungan dari berbagai pihak serta keinginan politik, maka melalui proses yang panjang akhirnya pada tanggal 21 Juli 2008, ditetapkan Undang-undang Nomor 28 Tahun 2008 tentang pembentukan Kabupaten Toraja Utara di Provinsi Sulawesi Selatan yang diundangkan dalam Lembaran Negara Tahun 2008 Nomor 101, dengan demikian secara administrasi pemerintahan wilayah Tana Toraja terbagi menjadi dua, yakni Kabupaten Tana Toraja sebagai Kabupaten Induk yang Kotanya adalah Makale, sedangkan Kabupaten Toraja Utara sebagai daerah otonomi baru dan Rantepao sebagai pusat Kota, yang kemudian diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 26 Nopember 2008.

Kabupaten Toraja Utara merupakan salah satu kabupaten baru di provinsi Sulawesi Selatan. Rantepao merupakan ibukota dari kabupaten Toraja Utara. Kabupaten ini dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2008 yang merupakan pemekaran dari kabupaten Tana Toraja.

Suku asli di daerah ini adalah suku Toraja. Kabupaten baru ini dikenal dengan istilah “Bumi Pahlawan Pongtiku” dengan semboyan “misa’ kada dipotuo pantan kada dipomate” yang berarti “bersatu kita teguh bercerai kita mati”.

Kabupaten Toraja Utara adalah sebuah kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, yang ibukotanya adalah Rantepao. Kabupaten ini dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2008, di mana sebelumnya wilayah ini merupakan bagian dari Kabupaten Tana Toraja. Kabupaten Toraja Utara memiliki luas wilayah Luas wilayah Kabupaten Toraja Utara tercatat 1.151,47 km², dibagi menjadi 21 wilayah kecamatan. Kecamatan Baruppu dan Kecamatan Buntu Pepasan merupakan 2 Kecamatan terluas dengan luas masing-masing 162,17 km² dan 131,72 km², penjumlahan luas dari dua kecamatan tersebut adalah mencapai 25,52 persen dari seluruh wilayah Toraja Utara. Sementara kecamatan yang memiliki luas terkecil adalah Kecamatan Tallunglipu dengan luas 0,82 km². Secara yuridis kabupaten Toraja Utara terbentuk pada tanggal 21 Juli tahun 2008 dengan diterbitkannya Undang-Undang Nomor 28 tahun 2008, oleh sebab itu tanggal 21 Juli diperingati sebagai hari jadi Toraja Utara. Dengan dibentuknya kabupaten Toraja Utara, maka wilayah kabupaten Tana Toraja terbagi menjadi dua wilayah pemerintahan, yaitu kabupaten Tana Toraja dengan Ibukota Makale, dan kabupaten Toraja Utara dengan Ibukota Rantepao.

Secara administrative, saat ini Tana Toraja yang bisa di singkat "Tator" yang ibu Kota di Kecamatan Makale terletak antara 2° - 120° Bujur Timur, berbatasan dengan Toraja Utara dan Provinsi Sulawesi Barat di sebelah Utara, Kabupaten Enrekang dan Kabupaten Pinrang di sebelah Selatan, serta di sebelah Timur dan Barat masing- masing berbatasan dengan Kabupaten Luwu dan Provinsi Sulawesi Barat

2. Kondisi Geografis Dan Iklim

Secara geografis, Kabupaten Toraja Utara terletak antara 2° - 3° Lintang Selatan dan 119° - 120° Bujur Timur. Sementara dalam hal iklim, termasuk beriklim tropis dengan suhu berkisar antara 14° - 26° celcius dengan tingkat kelembapan udara antara 82% - 86%, terdapat juga daerah yang hampir selalu terselimuti kabut sepanjang hari di perbatasan dengan daerah Teluk Bone. Letak geografis Kabupaten Toraja Utara yang strategis memiliki alam 3 dimensi, yakni bukit pegunungan, lembah dataran dan sungai, dengan musim dan iklimnya tergolong iklim tropis basah.

Kabupaten Toraja Utara dan pada umumnya daerah di Sulawesi Selatan mempunyai dua musim yaitu musim kemarau yang terjadi pada Juni sampai September dan musim hujan pada bulan Desember sampai dengan Maret. Berdasarkan pengamatan dari Stasiun BMG Rantetayo, di Kabupaten Toraja Utara selama tahun 2022 rata-rata suhu udara $20,61^{\circ}\text{C}$. Suhu udara maksimum

terjadi pada bulan November yaitu 24,70 °C dan suhu minimum terjadi pada bulan Juli yaitu 21,00 °C

Kabupaten Toraja Utara terdiri dari 21 (Dua Puluh Satu) kecamatan dan terdiri dari 111 desa dan 40 kelurahan. Luas wilayah Kabupaten Toraja Utara tercatat 1.151,47 KM persegi. Kecamatan Baruppu dan Kecamatan Buntu Pepasan merupakan 2 kecamatan terluas dengan luas masing-masing 162,17 KM persegi dan 131,72 KM persegi atau luas kedua kecamatan tersebut merupakan 25,52 persen dari seluruh wilayah Kabupaten Toraja Utara. Adapun batas-batas administrasinya, sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Luwu dan Provinsi Sulawesi Barat.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tana Toraja.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Luwu
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Barat

Kabupaten Toraja Utara dibagi menjadi 21 wilayah administrasi pemerintahan kecamatan, 111 Desa/Lembang dan 40 kelurahan. Kondisi ini tidak berubah sejak terbentuknya Kabupaten Toraja Utara tahun 2008. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat lewat tabel berikut ini :

Tabel. 4.1

Kondisi Wilayah Kabupaten Toraja Utara

No	Kecamatan	Jumlah Desa/Lembang	Jumlah Kelurahan
1	Kecamatan Sopai	7 Desa/Lembang	1 Kelurahan
2	Kecamatan Kesu	5 Desa/Lembang	2 Kelurahan
3	Kecamatan Sanggalangi	5 Desa/Lembang	1 Kelurahan
4	Kecamatan Buntao	4 Desa/Lembang	2 Kelurahan
5	Kecamatan Rantebua	5 Desa/Lembang	2 Kelurahan
6	Kecamatan Nanggala	8 Desa/Lembang	1 Kelurahan
7	Kecamatan Tondon	4 Desa/Lembang	0 Kelurahan
8	Kecamatan Tallunglipu	1 Desa/Lembang	6 Kelurahan
9	Kecamatan Rantepao	2 Desa/Lembang	9 Kelurahan
10	Kecamatan Tikala	5 Desa/Lembang	2 Kelurahan
11	Kecamatan Sesean	4 Desa/Lembang	5 Kelurahan
12	Kecamatan Balusu	5 Desa/Lembang	7 Kelurahan
13	Kecamatan Sa'dan	8 Desa/Lembang	2 Kelurahan
14	Kecamatan Bangkele Kila'	4 Desa/Lembang	0 Kelurahan
15	Kecamatan Sesean Suloara	5 Desa/Lembang	0 Kelurahan
16	Kecamatan Kapala Pitu	6 Desa/Lembang	0 Kelurahan
17	Kecamatan Dende Piongan Napo	7 Desa/Lembang	1 Kelurahan
18	Kecamatan Awan Rante Karua	4 Desa/Lembang	0 Kelurahan
19	Kecamatan Rindingallo	7 Desa/Lembang	2 Kelurahan
20	Kecamatan Buntu Pepasan	12 Desa/Lembang	1 Kelurahan
21	Kecamatan Baruppu	3 Desa/Lembang	1 Kelurahan
Jumlah		111	40

Sumber : Data BPS Toraja Utara dalam angka 2023

Luas wilayah kabupaten Toraja Utara tercatat 1.151,47 km² yang terbagi dalam 21 kecamatan. Dari luas wilayah tersebut, tampak bahwa Kecamatan Baruppu memiliki wilayah terluas yaitu 162,17 km², terluas kedua adalah Kecamatan Buntu Pepasan dengan luas wilayah 131,72 km², sementara yang paling kecil luas wilayahnya adalah Kecamatan Tallunglipu dengan luas wilayah 9,42 km². Berikut ini adalah tabel luas

daerah dan 41 persentase luas terhadap luas kabupaten, dirinci per kecamatan di kabupaten Toraja Utara tahun 2015

Table 4.2
Luas Wilayah dan Persentase Terhadap Luas Wilayah Menurut
Kecamatan

No	Kecamatan	Luas Area (Km2)	Persentase Terhadap Luas Wilayah
1	Sopai	47,64	4,14
2	Kesu	26,00	2,26
3	Sanggalangi	39,00	3,39
4	Buntao	49,50	4,30
5	Rantebua	84,84	7,37
6	Nanggala	68,00	5,91
7	Tondon	36,00	3,13
8	Tallunglipu	9,42	0,82
9	Rantepao	10,29	0,89
10	Tikala	23,44	2,04
11	Sesean	40,05	3,48
12	Balusu	46,51	4,04
13	Sa'dan	80,49	6,99
14	Bangkele Kila	21,00	1,82
15	Sesean Suloara	21,68	1,88
16	Kapala Pitu	47,27	4,11
17	Dende Piongan Napo	77,49	6,73
18	Awan Rante Karua	54,71	4,75
19	Rindingallo	74,25	6,45
20	Buntu Pepasan	131,72	11,44
21	Baruppu	162,17	14,08
	Jumlah	1.151,47	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Toraja Utara, 2023

3. Topografi

Kondisi topografi wilayah Kabupaten Toraja Utara secara umum merupakan daerah ketinggian dan kondisi topografinya

paling tinggi di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Sementara dalam hal iklim, termasuk beriklim tropis dengan suhu berkisar antara 14o – 26o celcius dengan tingkat kelembapan udara antara 82% - 86%, terdapat juga daerah yang hampir selalu terselimuti kabut sepanjang hari di perbatasan dengan daerah Teluk Bone. Letak geografis Kabupaten Toraja Utara yang strategis memiliki alam 3 dimensi, yakni bukit pegunungan, lembaha dataran dan sungai, dengan musim dan iklimnya tergolong iklim tropis basah.

4. Demografi

Pada tahun 2022, Jumlah penduduk kabupaten Toraja Utara yaitu 225.516 jiwa yang tersebar di 21 kecamatan, dengan jumlah penduduk terbesar yakni 26.635 jiwa yang mendiami kecamatan Rantepao. Secara keseluruhan, jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibanding jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan, yakni 113.291 jiwa sedangkan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan yaitu 112.225 jiwa. Hal ini juga tercermin pada angka rasio jenis kelamin yang mencapai angka 101, ini berarti, dari setiap 100 orang perempuan terdapat 101 laki-laki. Adapun jumlah penduduk dan Rasio jenis kelamin menurut Kecamatan di Kabupaten Toraja Utara yaitu :

Tabel 4. 3

**Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan di
Kabupaten Toraja Utara**

NO	Kecamatan Subdistrict	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Sopai	6.870	6.678	13.548
2	Kesu	8.093	8.074	16.167
3	Sanggalangi	5.804	5.789	11.593
4	Buntao	4.705	4.552	9.257
5	Rantebua	4.061	3.828	7.889
6	Nanggala	4.903	4.675	9.578
7	Tondon	5.040	4.795	9.835
8	Tallunglipu	9.461	9.373	18.834
9	Rantepao	12.927	13.708	26.635
10	Tikala	5.388	5.333	10.721
11	Sesean	5.684	5.638	11.322
12	Balusu	3.455	3.577	7.022
13	Sa'dan	7.773	7.763	15.536
14	Bangkele kila	2.621	2.713	5.334
15	Sesean Suloara	3.321	3.158	6.479
16	Kapala Pitu	3.178	3.102	6.280
17	Dende Piongan Napo	4.252	4.016	8.268
18	Awan Rante Karua	2.742	2.668	5.410
19	Rinding Allo	3.852	3.657	7.509
20	Buntu Pepasan	6.315	6.402	12.717
21	Baruppu	2.856	2.726	5.582

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Toraja Utara, 2023

B. Deskripsi Khusus Tondon Sebagai Lokasi Penelitian

1. Sejarah Terbentuknya Desa / Kecamatan Tondon

Kecamatan Tondon terletak antara $02^{\circ} 57' 15''$ Lintang Selatan (LS) dan $119^{\circ} 58' 3''$ Bujur Timur (BT). Kecamatan Tondon berbatasan berbatasan dengan beberapa beberapa kecamatan kecamatan yang masih termasuk wilayah Kabupaten Toraja Utara. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Sesean dan Kecamatan Sa'dan. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Kesu. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Nanggala dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Tallunglipu.

Ibukota Kecamatan Tondon berada di Lembang (desa) Tondon Langi'. Jarak Lembang Tondon Langi' ke Rantepao, yang merupakan ibukota Kabupaten Toraja Utara, mencapai 7 km. Luas wilayah Kecamatan Tondon tercatat 36 km^2 , yang terbagi dalam 4 lembang. Dengan luas masing-masing lembang yaitu Lembang Tondon $9,25 \text{ km}^2$, Lembang Tondon Matallo $9,30 \text{ km}^2$, Lembang Tondon Langi' $9,7 \text{ km}^2$ dan Lembang Tondon Sibata $7,75 \text{ km}^2$.

Kecamatan Tondon terdiri dari 4 (empat) lembang, yaitu Lembang Tondon, Lembang Tondon Matallo, Lembang Tondon Langi' dan Lembang Tondon Sibata. Lembang Tondon memiliki 3 dusun yaitu dusun Tondok Batu, dusun Batu Papan, dusun Borong Tanga, dan dusun Tondon Panga. Keempat dusun ini dibagi menjadi 7 Blok Sensus (BS). Lembang Tondon Matallo memiliki 3 dusun yaitu dusun Lebani, dusun

Kondo dan dusun Laiya. Lembang Tondon Matallo d Matallo dibagi menjadi 6 BS. Lembang Tondon Langi' memiliki 3 dusun yaitu dusun Lemba, dusun Ampangan dan dusun Saleka. Untuk Lembang Tondon Langi' dibagi dalam 5 BS. Sedangkan Lembang Tondon Siba'ta memiliki 3 dusun yaitu dusun Tandung, dusun Buntu Langan dan dusun Siba'ta. Siba'ta. Lembang Lembang Tondon Siba'ta terbagi dalam 5 BS.

Jumlah penduduk Kecamatan Tondon pada tahun 2023 sebanyak 9.835 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 5.040 jiwa dan perempuan sebanyak 4.795 jiwa. Angka ini menunjukkan persentase jumlah pertumbuhan penduduk sebanyak 0,68 persen dari tahun 2022. Penyebaran penduduk antar lembang di Kecamatan Tondon dapat kita lihat pada diagram di samping. Jumlah penduduk terbanyak berada di Lembang Tondon, sebesar 2.990 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 323 jiwa/km². Lembang Tondon Matallo sebanyak 2.733 jiwa, Lemba jiwa, Lembang Tondon Langi 2.404 jiwa. Sedangkan lembang dengan jumlah penduduk terkecil adalah lembang Si'bata, yaitu sebesar 1.708 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 220 jiwa/km². Penyebaran penduduk di Kecamatan Tondon yaitu 30 persen jiwa di Lembang Tondon, 28 persen ada di Lembang Tondon Matallo Matallo, 25 persen di Lembang Tondon Langi dan 17 persen berada di Lembang Tondon Siba'ta.

2. Upacara Rambu Solo' Di Kecamatan Tondon

Rambu Solo adalah sebuah upacara pemakaman secara adat yang mewajibkan keluarga almarhum membuat sebuah pesta sebagai tanda penghormatan terakhir pada mendiang yang telah pergi dan dilakukan pada tengah hari. Tujuan diadakannya upacara Rambu Solo adalah untuk menghormati dan menghantarkan arwah orang yang meninggal dunia menuju alam roh, yaitu kembali kepada keabadian bersama para leluhur mereka di sebuah tempat peristirahatan.

Mulai tahun 1989, orang Tondon mulai membagi kerbau hidup. Hal ini karena masyarakat Tondon berpikir jika kerbau dipotong maka dagingnya terlalu banyak untuk dimakan. Akan lebih berguna jika kerbau tersebut dibagi kepada saraan hidup-hidup. Hal tersebut juga berlaku untuk pembagian babi.

- a. Bala'kayan (pondok tempat membagi daging) tidak boleh dibuat jika acara Rambu Solo diadakan di rumah. Bala'kayan hanya boleh dibuat di rante/pedukuran
- b. Tuang-tuang pada Rambu Solo hanya dibuat jika yang meninggal adalah laki-laki dan dari keluarga bangsawan. Tuang-tuang ini juga menandakan bahwa yang meninggal merupakan tallu bakawa, yaitu to sugi' (kaya), to manarang (pintar) dan to kinaa (bijaksana).
- c. Kaunan di Tondon dapat mengadakan upacara adat kematian dengan memotong banyak kerbau jika sudah mangalli kayu,

sebagai bentuk permintaan izin kepada tuannya. Hal ini ditandai dengan pemotongan satu ekor kerbau di awal kematian.

- d. Dialuk pia di Tondon dikenal dengan istilah Dibambangan. Ritual ini seperti Rambu Solo mini dengan memotong kerbau dan babi dalam jumlah yang tidak ditentukan. Semuanya tergantung pada kemampuan keluarga. Biasanya yang melakukan ini adalah kaum bangsawan yang pada acara utamanya memotong sangat banyak kerbau dan babi. Pada Ma'bambangan orang mati masih diletakkan di dalam rumah. Belum ada pemindahan orang mati ke pedukuran namun keluarga besar serta tamu sudah berdatangan.

Rambu Solo di Tondon ada beberapa jenis berdasarkan jumlah kerbau yang dipotong atau jumlah hari acara antara lain:

- 1) To Dipeduku'i/Di Pa Sang Bongi; acara kedukaan hanya 1 malam dengan memotong 1 ekor kerbau. Jenis kerbaunya boleh jenis apa saja
- 2) Di Pa Duang Bongi; acara kedukaan hanya 2 malam dengan memotong 2 ekor kerbau. Disebut Ma'tangke Patomali, jika yang meninggal adalah bangsawan dan tidak mampu memotong banyak kerbau. Biasanya untuk anak-anak atau pemuda
- 3) Di Perrewa; acara kedukaan dengan memotong 3 ekor kerbau, berlaku untuk bangsawan

- 4) Di Batang Misa'; acara kedukaan dengan memotong 3 ekor kerbau
- 5) Di Batang Tallu; acara kedukaan dengan memotong 7 ekor kerbau
- 6) Di Batang Lima; acara kedukaan dengan memotong 11 ekor kerbau
- 7) Di Batang Pitu; acara kedukaan dengan memotong 15 ekor kerbau
- 8) Di Batang Sangpulo Misa; acara kedukaan dengan memotong 24 ekor kerbau
- 9) Sapu Randanan; memotong kerbau lebih dari 24 kerbau dan semua jenis kerbau ada

Di Tondon jika kerbau yang dipotong banyak maka akan dibawa ke pedukuran, disebut juga dia'ririan kayu ditandai dengan berdirinya bala'kayan. Tetapi saat ini banyak juga masyarakat Tondon yang melaksanakan ritualnya di rumah, tidak dibawa ke pedukuran. Jika di wilayah adat lain hitungan kerbaunya didasarkan pada bentuk dan rupa kerbau, maka di Tondon semua jenis kerbau apapun itu, bagaimana pun ukurannya tetap dihitung sebagai satu kerbau. Hal ini yang menyebabkan acara Rambu Solo di Tondon tampak besar dengan memotong sampai ratusan ekor kerbau.

3. Kondisi Sosial, Budaya Dan Ekonomi Masyarakat Tondon

Sebelum masuknya agama Kristen dan Islam, masyarakat Toraja menganut kepercayaan leluhur yang dikenal sebagai Aluk Todolo (Aluk = aturan, sedangkan Todolo = leluhur) yang berarti aturan atau ajaran kepercayaan masyarakat Toraja, berisi paham – paham yang di bawa Tamboro Langi' (leluhur) ke bumi. Alam semesta, menurut aluk, dibagi menjadi dunia atas (Surga) dunia manusia (bumi), dan dunia bawah. Aluk Todolo bukan hanya merupakan sebuah sistem kepercayaan, tetapi juga merupakan gabungan dari hukum, agama, dan kebiasaan. Aluk Todolo mengatur kehidupan bermasyarakat, praktik pertanian, dan ritual keagamaan. Tata cara Aluk Todolo bisa berbeda antara satu desa dengan desa lainnya. Satu hukum yang umum adalah peraturan bahwa ritual kematian dan kehidupan harus dipisahkan. Suku Toraja percaya bahwa ritual kematian akan menghancurkan jenazah jika pelaksanaannya digabung dengan ritual kehidupan. Kedua ritual tersebut sama pentingnya. Ketika ada para misionaris dari Belanda, orang Kristen Toraja tidak diperbolehkan menghadiri atau menjalankan ritual kehidupan, tetapi diizinkan melakukan ritual kematian. Akibatnya, ritual kematian Rambu Solo masih sering dilakukan hingga saat ini.

Selain upacara kematian, masyarakat Toraja juga pada mulanya memiliki kebudayaan lain yaitu pembagian strata sosial yang dimulai dari kaum bangsawan sampai kepada tingkatan

terendah yaitu budak. Kaum bangsawan, yang dipercaya sebagai keturunan dari surga, tinggal di tongkonan, sementara rakyat jelata tinggal di rumah yang lebih sederhana (pondok bambu yang disebut banua). Budak tinggal di gubuk kecil yang dibangun di dekat tongkonan milik tuan mereka. Rakyat jelata boleh menikahi siapa saja tetapi para bangsawan biasanya melakukan pernikahan dalam keluarga untuk menjaga kemurnian status mereka. Rakyat biasa dan budak dilarang mengadakan perayaan kematian. Meskipun didasarkan pada kekerabatan dan status keturunan, ada juga beberapa gerak sosial yang dapat memengaruhi status seseorang, seperti pernikahan atau perubahan jumlah kekayaan.

★ Pembagian kasta di dalam masyarakat Tondon masih sangat terasa di dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diketahui bahwa ada 4 (empat) tana' (kasta) dalam masyarakat Toraja yaitu :

a. Tana' Bulaan

Tana Bulan merupakan Tingkatan sosial tertinggi didalam masyarakat Toraja Utara yang bernilai 24 ekor kerbau. Yang dimaksud dengan bernilai 24 ekor kerbau yaitu, pada saat prosesi pemakaman, kalangan Tana Bulan diwajibkan memotong minimal 24 ekor kerbau atau lebih sebagai salah satu syarat didalam pelaksanaan prosesi pemakaman.

b. Tana' Bassi

Tana Bassi sebagai tingkatan kedua tertinggi didalam masyarakat Toraja Utara setelah Tana Bulan, juga memiliki batas minimal pemotongan kerbau didalam acara adat seperti Rambu Solo, di mana tingkatan ini harus memotong kerbau minimal 12 ekor kerbau.

c. Tana' Karurung

Tingkatan sosial masyarakat Toraja Utara yang ketiga ini merupakan kalangan Masyarakat biasa yang bernilai 7 ekor kerbau

d. Tana' Kua-Kua

Tingkatan terendah didalam masyarakat Toraja dan bernilai 3 ekor kerbau

Masyarakat diwilayah kecamatan tondon banyak menggunakan bahasa Toraja yaitu bahasa asli Toraja. Bahasa tersebut digunakan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari baik dalam lingkungan pergaulan maupun dilingkungan masyarakat. Sistem kekerabatan sosial masyarakat Toraja sama dengan yang ada dalam masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan kekerabatan meliputi keluarga inti, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak sedangkan keluarga disekelilingnya adalah nenek, kakek, saudara, menantu, ipar, mertua, sepupu dan sebagainya yang mempunyai ikatan pertalian darah diantara mereka. Sifat keanggotaan, gotongroyong, persatuan dan kesatuan tetap dipertahankan dan

bahkan masih terasa mengakar kuat pada masyarakat merupakan sifat-sifat yang merupakan khas bagi masyarakat pada umumnya.

Sementara itu Masyarakat Kecamatan Tondon sebagian besar bekerja sebagai petani. Tanaman pangan paling dominan yang diusahakan adalah padi sawah. Pada tahun 2022, luas lahan tanam untuk tanaman padi mencapai 759 hektar. Pada tanaman palawija yaitu ubi kayu dengan luas tanaman 3 hektar, sedangkan pada sektor hortikultura yaitu jenis kacang panjang dan buncis memiliki luas tanam masing-masing sekitar 3 hektar dengan tingkat produktivitas sebesar 0.8 dan 0.7 ton/hektar.

Luas wilayah Kecamatan Tondon yang merupakan lahan sawah adalah seluas 31 persen dari luas kecamatan seluruhnya. Selain lahan sawah tadah hujan, dikembangkan juga irigasi non PU. Untuk lahan bukan sawah 69 persen terdiri dari kebun, padang rumput, hutan rakyat dan lainnya. Luas kebun diperkirakan seluas 1.032 hektar.

C. Deskripsi Informan Penelitian

Hasil penelitian merupakan data yang diperoleh dari penelitian lapangan yang sesuai dengan fokus masalah.

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai instrument penelitian yang dapat dilakukan bersamaan dan jika ada data yang belum terungkap saat melakukan proses wawancara dengan

informan maka dapat diperkuat dengan observasi dan dokumentasi dilapangan. Adapun data informan dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4.4
Informan Penelitian

No	Nama Informan	Keterangan
1	AL	Kepala Kelurahan Tondon
2	MT	Tokoh Adat
3	MS	Tokoh Adat
4	SL	Masyarakat
5	MR	Masyarakat
6	BB	Masyarakat
7	NL	Masyarakat
8	EWA	Masyarakat
9	MRT	Wartawan

(Sumber: Instrumen Hasil Penelitian)

Pelaksanaan penelitian dilakukan selama kurang lebih satu bulan dalam rentang waktu 16 Mei sampai dengan 16 Juni 2023. Adapun metode penelitian ini digunakan deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan apa yang dilakukan peneliti selama melakukan observasi, wawancara yang bertujuan melakukan studi mendalam untuk memperoleh informasi mengenai Doktrin Kultural Masyarakat Tondon Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo Di Kabupaten Toraja Utara.

Adapun yang menjadi informan utaman dalam penelitian ini adalah informan MT dan MR yang menjadi informan dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Informan MT

Informan MT (inisial) merupakan salah satu ketua adat yang ikut terlibat dalam kegiatan upacara Rambu Solo di kabupaten toraja utara.

Rambu Solo merupakan upacara pemakaman adat Toraja, Sulawesi Selatan yang mewajibkan keluarga almarhum membuat pesta sebagai tanda penghormatan terakhir.

Tetua adat dipilih menjadi informan karena dianggap sangat subjektif dalam memberikan informasi mengenai penelitian yang dilakukan di mana tetua adat ikut aktif terlibat dalam proses upacara Rambu Solo, memberikan edukasi dan pengetahuan mengenai kebudayaan Toraja serta melestarikan kebudayaan tersebut.

2. Informan MR

Informan MR (inisial) merupakan masyarakat yang terlibat dalam upacara Rambu Solo di kabupaten Toraja utara. Rambu Solo merupakan suatu perangkat budaya leluhur orang Toraja untuk mendampingi anggota keluarga yang sedang berduka karena peristiwa kematian dan juga sebagai bentuk penghormatan/ pengabdian masyarakat Toraja kepada arwah orang yang telah meninggal atas jasa-jasa dan kebaikannya semasa hidup.

Rambu Solo adalah sebuah upacara pemakaman secara adat yang mewajibkan keluarga yang almarhum membuat sebuah pesta sebagai tanda penghormatan terakhir pada mendiang yang telah pergi. Adat istiadat yang telah diwarisi oleh masyarakat sehingga tentunya alasan pemilihan masyarakat dikarenakan informan tersebut yang meneruskan dan merawat kebudayaan yang telah diwariskan oleh pendahulunya.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Alasan Masyarakat Tondon Mempertahankan Upacara Adat Rambu Solo Di kabupaten Toraja Utara

Rambu Solo merupakan salah satu budaya atau adat dari suku Toraja yang telah ada sejak zaman dahulu dan masih dilaksanakan turun-temurun sampai saat ini. Upacara adat Rambu Solo dilakukan untuk mengantar arwah orang yang telah meninggal menuju ke tempat peristirahatan terakhir.

Adat atau aluk Rambu Solo di kecamatan tondon sendiri sudah ada dan berlangsung sekitar 600-an tahun lalu di mana masyarakat pada saat itu yang telah meninggal dipercayai jika ingin kembali kepada alam baka atau Puya harus melakukan aluk yang sudah disepakati bersama. Konon kabarnya sebelum Eran Dilangi' (Tangga ke langit) runtuh, setiap manusia yang ingin melakukan aluk-aluk langsung bertanya kepada Pong Matua. Ini dikarenakan manusia masih belum sempurna dalam mengikuti dan melaksanakan aturan-aturan yang ada.

Untuk mengetahui alasan masyarakat tondon mempertahankan upacara adat Rambu Solo di kabupaten toraja utara peneliti melakukan

wawancara dengan salah satu tetua adat bernama MT (Inisial) yang mengatakan bahwa :

“Lan persoalan upacara adat ini umbu susi dilaksanakan secara taru-manarru oleh generasi selanjutnya. Selain itu dengan rampona upacara adat memberikan sisi mellong Lan sektor pariwisata.” (Wawancara dengan MT Tanggal 20 Mei 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa bagi masyarakat Toraja agar ke depannya diharapkan semua yang telah dilaksanakan dapat dilakukan lagi oleh generasi muda dan dapat lebih baik. Tetapi seiring perkembangan zaman sudah banyak yang mengenal dan ingin melihat secara langsung bagaimana prosesi dan ritual-ritual yang dilakukan dalam upacara pemakaman ini, sehingga dewasa ini masyarakat juga perlu memikirkan hal ini. Secara tidak langsung memang upacara adat tidak dijadikan sebagai faktor dalam meningkatkan pariwisata karena tujuannya sendiri hanya untuk masyarakat Toraja.

Hal senada juga diutarakan oleh kepala kelurahan Tondon yang mengatakan bahwa :

“Dengan mempertahankan budaya upacara adat yg dilaksanakan masyarakat bisa membuat to luar rampo inde tondok Toraja, yang membuat tau bisa mabaluk dan membuat perekonomian jalan” (Wawancara dengan AL Pada Tanggal 20 Mei 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa Pemerintah bertugas untuk mengawal dan tetap memfasilitasi kegiatan-kegiatan Rambu Solo serta objek wisata kecamatan Tondon kabupaten Toraja Utara agar tetap terjaga. Sarana dan prasarana yang dibantu oleh

pemerintah sangatlah menopang pertumbuhan pariwisata di kecamatan Tondon kabupaten Toraja Utara. Dengan adanya bantuan ini diharapkan setiap wisatawan yang datang dapat merasakan suasana tradisional yang masih alami.

Peran Kebudayaan Rambu Solo secara tidak langsung memberikan dampak kepada peningkatan pariwisata agar taraf hidup masyarakat Tondon lebih baik. Kegiatan-kegiatan wirausaha seperti menjual souvenir dan oleh-oleh sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Dan juga dalam kunjungan wisatawan lebih meningkatkan kehidupan sosial masyarakat yang berbaur dengan wisatawan.

Dewasa ini wisatawan juga sudah tertarik dan ingin ikut serta melihat secara langsung bagaimana prosesi-prosesi yang berlangsung itu seperti apa. Sehingga masyarakat maupun keluarga yang mengadakan upacara adat ini harus memikirkan bagaimana agar wisatawan juga dapat dilayani seperti tamu kebanyakan. Agar kelak upacara Rambu Solo bisa dikenal lebih lagi oleh wisatawan baik itu domestik maupun mancanegara. Hal-hal yang sangat fundamental bagi masyarakat Toraja khususnya di masyarakat Tondon sendiri harus dilestarikan agar kebudayaan ini tidak tergerus oleh zaman. Masih banyak unsur-unsur dari aluk yang akan selalu disempurnakan oleh semua elemen masyarakat dan diharapkan kebudayaan ini terus berlanjut.

Senada juga diutarakan oleh kepala kelurahan Tondon yang mengatakan bahwa :

“Dari bittik kita diadaii untuk mempeladai budaya kita, dijaga dan dilestarikan. Apalgi budaya totemo mulai tergantikan budaya to luar”.(Wawancara dengan AL Pada Tanggal 20 Mei 2023).

Berdasarkan wawancara di atas di mana dalam mengembangkan dan melestarikan budaya daerah, masyarakat perlu memiliki usaha agar generasi yang selanjutnya bisa merasakan bagaimana budaya itu berjalan dengan seiring waktu. Banyak masyarakat yang telah meninggalkan budayanya karena faktor hidup yang modern dan serba praktis. Perlu diketahui bahwa suatu budaya adalah suatu identitas ataupun kebanggaan suatu bangsa. Budaya daerah merupakan budaya yang mendorong budaya nasional

Perkembangan teknologi dan komunikasi dari budaya asing menyebabkan masyarakat lebih mencintai budaya lain dibandingkan dengan budaya sendiri karena penyebab dari perubahan budaya akibat asimilasi dan akulturasi menyebabkan budaya tradisional mulai terkikis.

Upacara Rambu Solo tidak hanya sebagai tradisi pemakaman adat yang dilestarikan oleh masyarakat Toraja secara turun-temurun tetapi tradisi ini juga didasarkan pada kepercayaan dan keyakinan masyarakat Toraja terhadap nenek moyang atau leluhur yang diagungkan yang disebut dengan Aluk Todolo.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan masyarakat yang mengatakan bahwa

“Kita sebagai to Toraja setuju dengan rambu solo kitaa pertahankan dan lestarikan, sebab upacara in merupakan ibadah, silaturahmi dan peninggalan nenek moyang kita.”(Wawancara dengan SL Pada Tanggal 20 Mei 2023).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa, Rambu Solo sangat berperan penting dalam menciptakan persatuan atau kekerabatan karena dalam melaksanakan adat ini banyak tahapan-tahapan yang perlu dilakukan dan memerlukan banyak tenaga sehingga masyarakat datang untuk bahu-membahu dalam menyiapkan segala keperluan yang akan digunakan dalam upacara adat Rambu Solo. Pada umumnya upacara Rambu Solo memiliki tahapan-tahapan yang akan dilaksanakan, tahapan-tahapan tersebut biasa dilaksanakan dalam beberapa hari. Sehingga dalam menjalankan tahapan-tahapan tersebut banyak hal-hal yang dilakukan yang mencerminkan persatuan atau kekerabatan didalam masyarakat.

Pada dasarnya pun upacara Rambu Solo banyak menuai tanggapan dari masyarakat terutama di kecamatan tondon. Ada yang setuju, bahkan ada menolak pengadaan upacara ini. Seperti wawancara yang dilakukan peneliti bersama tetua adat bernama MS (Inisial) yang mengatakan bahwa:

“ Kita sebagai to Toraja setuju dengan rambu solo kitaa pertahankan dan lestarikan, sebab upacara in merupakan ibadah, silaturahmi dan peninggalan nenek moyang kita.”(Wawancara dengan MS Pada Tanggal 20 Mei 2023).

Senada dengan apa yang dikatakan oleh informan lainnya dari pihak masyarakat yang mengatakan bahwa :

“Upacara ini perlu diperhahakan,dilestarikan, dikembangkan, tapi tetap harus kita batasi pematangan hewanya bai dan tedong”.
(Wawancara dengan BB Pada Tanggal 20 Mei 2023)

Daerah Toraja memiliki kebudayaan dan kesenian yang sangat beragam. Toraja telah terbagi menjadi dua kabupaten yaitu kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara. Walaupun telah terbagi menjadi dua kabupaten, akan tetapi kebudayaan dan kesenian yang dimiliki tetaplah berkembang di kabupaten masing-masing karena masih dalam kesatuan daerah Toraja. Daerah Toraja memiliki banyak wisata yang sangat mempesona yang mengundang para wisatawan, baik wisatawan dari daerah lain maupun wisatawan mancanegara. Kehidupan masyarakat Toraja sangat berhubungan dengan kesenian daerah.

Bagi masyarakat Tana Toraja, orang yang sudah meninggal tidak dengan sendirinya mendapat gelar orang mati. Bagi mereka sebelum dilaksanakannya upacara Rambu Solo maka orang yang meninggal itu dianggap sebagai orang sakit. Karena statusnya masih ‘sakit’, maka orang yang sudah meninggal tadi harus dirawat dan diperlakukan layaknya orang yang masih hidup, seperti menemaninya, menyediakan makanan, minuman dan rokok atau sirih. Hal-hal yang biasanya dilakukan oleh arwah, harus terus dijalankan seperti biasanya.

Sementara itu upacara Rambu Solo di Tana Toraja memerlukan biaya yang sangat besar disebabkan adanya pengeluaran dana untuk

memenuhi unsur-unsur penting dalam upacara tersebut. Senada apa yang dikemukakan oleh tetua adat yang mengatakan bahwa

“Dalam melakukan upacara rambu solo pihak keluarga harus mempersiapkan tedong dan bai”. (Wawancara dengan MS Pada Tanggal 20 Mei 2023).

Berdasarkan wawancara di atas biaya yang dibutuhkan untuk perayaan upacara Rambu Solo tergolong sangat tinggi (mahal). Apabila dilihat dari perspektif ekonomi semata kegiatan tersebut dapat dinilai sebagai bentuk pemborosan, karena biaya yang dikeluarkan sangat besar, bahkan untuk mengumpulkan biaya tersebut dilakukan selama berbulan-bulan, atau bertahun-tahun, sehingga dapat dikatakan mencari kekayaan hidup untuk digunakan dalam upacara kematian. Namun, hingga saat ini upacara tersebut tetap dilaksanakan tidak peduli dengan biaya yang dibutuhkan karena pengorbanan biaya tersebut memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Tana Toraja.

Hal senada juga diutarakan oleh informan lainnya yang mengatakan bahwa

“Biaya upacara rambu solo sangat beragam, tergantung tingkatan tapi den disanga tedong bonga yg merupakan tingkatan paling suli”. (Wawancara dengan EWA Pada Tanggal 20 Mei 2023).

Biaya yang besar dalam upacara Rambu Solo adalah untuk melakukan pengurbanan utama berupa penyembelihan kerbau belang atau tedong bonga. Selain melakukan pengurbanan kerbau belang juga dilakukan mengurbanan kerbau biasa, dan babi yang jumlahnya tergantung kemampuan keluarga. Semakin tinggi tingkat financial keluarga

maka semakin banyak yang dikurbankan yang terkadang dapat mencapai ratusan hingga ribuan ekor dan ini yang menyebabkan keseluruhan biaya dapat mencapai milyaran rupiah.

Informan lainnya dari kepala kelurahan tondon yang mengatakan bahwa

“Masyarakat tondon tarru menjalankan adat rambu solo, demi menjalankan itu keluarga rela male merantau daka seng untuk melaksanakan rambu solo yang diyakini mampu menyelamatkan jiwa t'lah mati.”(Wawancara dengan AL Pada Tanggal 20 Mei 2023).

Maksud dari informan di atas di mana upacara pemakaman Rambu Solo dalam budaya suku Toraja dibaratkan dua sisi mata uang. Di satu sisi, sebagai sebuah tradisi diyakini dapat menyelamatkan jiwa orang yang telah meninggal agar dapat sampai ke alam baka. Hal ini disebabkan Rambu Solo dijadikan sebagai kesempatan menyampaikan penghormatan terakhir dan momentum balas budi. Sedangkan di sisi lain menimbulkan berbagai masalah seperti beban moral, beban ekonomi, dan kesalahan persepsi. Sementara itu rata-rata dari mereka akhirnya harus meninggalkan kampung halamannya untuk pergi merantau karena tuntutan pesta kematian

2. Bentuk Doktrin Kultural Masyarakat Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo Kabupaten Toraja Utara

Identitas budaya bisa dikatakan lebih merujuk kepada keadaan sosial yang merupakan suatu kenyataan yang faktanya dibangun secara sosial untuk dapat dipahami berdasarkan fenomena-fenomena yang ada.

Identitas bisa dikatakan mengenai kondisi tentang sesuatu yang sama atau keadaan yang mirip satu sama lain. Identitas sendiri berbicara terkait persamaan dan perbedaan aspek sosial dan personal, tentang persamaan individu dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan masing-masing individu dengan orang lain.

Hubungan antara alam dan manusia adalah sebuah keharusan yang tidak dapat ditolak, karena hubungan tersebut memiliki nilai-nilai sakral yang sangat tinggi. Hal ini diungkapkan dalam personifikasi mistik kekuatan alam, yakni kepercayaan pada makhluk gaib, kepercayaan pada dewa pencipta, atau dengan mengkonseptualisasikan hubungan antara berbagai kelompok sosial sebagai hubungan antara binatang-binatang, burung-burung, atau kekuatan-kekuatan alam.

Adanya berbagai ritual dan tradisi yang dilakukan telah memperkokoh eksistensi dari agama yang dianut oleh masyarakatnya karena berbagai tradisi yang berkaitan dengan siklus kehidupan berkembang dan menjadi kuat ketika ia telah mentradisi dan membudaya ditengah kehidupan masyarakat, di mana esensi ajarannya sudah include dalam tradisi masyarakat karena tidak sekedar “pepesan kosong” yang tidak memiliki isi dalam sanubari budaya masyarakat.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan tetua adat yang mengatakan bahwa bahwa :

“Kalau nilai yang ada di pesta rambu solo ini sangat banyak yg bisa kami dapat seperti nilai musyawara, gotong royong , nilai agama, dan itu semua bisa buat kan bersatu sesama masyarakat sini”.
(Wawancara dengan MT Pada Tanggal 20 Mei 2023).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa dalam upacara Rambu Solo terdapat beberapa nilai-nilai simbolik yaitu nilai musyawarah, nilai gotong royong dan nilai religius. Nilai Musyawarah merupakan nilai yang termuat dalam tahapan pertemuan keluarga di mana keluarga bermusyawarah membahas segala kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan dalam upacara ini hingga mencapai kesepakatan. Musyawarah ini dipimpin oleh pemangku adat dan kemudian pihak keluarga mulai membahas kapan waktu yang tepat untuk melaksanakan upacara Rambu Solo, kebutuhan apa saja yang akan dipakai dalam upacara Rambu Solo, dan membahas mengenai berapa hewan yang akan dikurbankan

Sementara itu nilai gotong royong merupakan nilai yang termuat dalam tahapan pembuatan lantang atau pondok tempat melaksanakan upacara dan pada tahapan penyiapan kebutuhan upacara. Di mana masyarakat akan saling tolong menolong untuk mempersiapkan segala kebutuhan untuk membuat Lantang seperti menyiapkan bambu, atap seng dan papan.

Nilai religius merupakan nilai yang terdapat dalam prosesi pemakaman yang dilakukan berdasarkan kepercayaan yang telah dianut. Di mana sebelum mayat dimakamkan keluarga mengadakan ibadah pelepasan jenazah sebelum dimakamkan. Setelah pemakaman rumpun keluarga kembali kerumah untuk melaksanakan ibadah penghiburan untuk

keluarga yang telah ditinggalkan. Lebih lanjut dijelaskan oleh seorang informan yang mengungkapkan bahwa:

“Rambu solo dan segala proses adatnya merupakan tradisi turun menurun dari nenek moyang to Toraja yang tae tau' yang bisa menghapus adat itu. (Wawancara dengan MS Pada Tanggal 20 Mei 2023).

Maksud dari informan ini bahwa dengan masuknya pengaruh agama-agama modern ke dalam daerah ini, akhirnya kepercayaan alukta tergeser dan menjadi berkurang penganutnya. Karena berkurang penganut alukta ini maka sebagian masyarakat sudah menganggap upacara ini sebagai tradisi yang harus diteruskan. semua proses-proses dari upacara Rambu Solo merupakan adat dan tradisi yang telah lama diwariskan oleh nenek moyangnya, dan tidak ada seorangpun yang dapat menghapus tradisi tersebut. Menurut mereka yang menganggap tradisi, lebih lanjut mengatakan bahwa upacara tersebut tetap menjadi simbol-simbol bagi masing-masing pelapisan sosial.

Senada dengan apa yang dikatakan oleh informan lainnya yang mengatakan bahwa

“Susu dengan faham uang yang kita anut sebagai to Toraja, pesta rambu solo sudah menjadi adat dan tradisi dari nenek moyang kita”. (Wawancara dengan NL Pada Tanggal 20 Mei 2023).

Informasi yang didapat dari informan berdasarkan pada beberapa lapisan dalam masyarakat, kebanyakan beranggapan bahwa sekarang orang melakukan upacara Rambu Solo ini karena ingin menaikkan harga Diri mereka. Harga diri atau longko' ini menyangkut mengenai nama baik

seseorang, keluarga maupun persekutuan di dalam masyarakat Toraja. Karena itu pula tidak dapat dipungkiri bahwa seringkali yang menjadi alasan orang Toraja mengadakan upacara Rambu Solo agar tidak dipermalukan oleh orang lain. Longko' pun sangat berlaku bagi golongan puang di mana pelaksanaannya merupakan lambang kebesarannya dalam masyarakat. Sehingga upacara itu dianggap keharusan bagi mereka untuk tetap dilaksanakan sesuai dengan stratanya dalam masyarakat

Masyarakat Toraja dikenal sebagai masyarakat yang religius dan memiliki integritas yang tinggi dalam menjunjung tinggi budayanya. Mereka tidak pernah lepas dari upacara, sama halnya dengan hidup tidak pernah lepas dari masalah suka dan duka, terang dan gelap. Dalam sistem upacara di Toraja dikenal dengan nama upacara rambu tuka (kegembiraan) dan upacara Rambu Solo (kedukaan). Upacara Rambu Solo pada masyarakat Toraja merupakan salah satu budaya yang menjadikan kebanggaan. Hal senada diungkapkan oleh tetua adat yang mengatakan bahwa :

“Susu dengan faham uang yang kita anut sebagai to Toraja, pesta rambu solo sudah menjadi adat dan tradisi dari nenek moyang kita”.
(Wawancara dengan MT Pada Tanggal 20 Mei 2023).

Berdasarkan wawancara diatas di mana dapat disimpulkan bahwa Rambu Solo dan segala proses- prosesnya merupakan tradisi turun- temurun dari nenek moyang orang Toraja yang tidak ada seorang pun yang bisa menghapuskan adat itu.

Hal senada juga diungkapkan oleh kepala kelurahan tondon yang mengatakan bahwa :

“Yang disanga Upacara rambu solo itu merupakan ciri khas to Toraja dan sudah menjadi karakteristik kita sebagai to Toraja.”
(Wawancara dengan AL Pada Tanggal 20 Mei 2023).

Menurut para indorman di mana suku Toraja dikenal memiliki kebudayaan yang sangat beragam dan unik. Salah satunya yaitu upacara adat Rambu Solo atau aluk Rambu Solo' yang merupakan suatu ritual pemakaman. Dari berbagai budaya Toraja, upacara adat menjadi suatu hal yang tidak bisa dilepaskan dari suku ini.

Rambu Solo merupakan suatu perangkat budaya leluhur orang Toraja untuk mendampingi anggota keluarga yang sedang berduka karena peristiwa kematian dan juga sebagai bentuk penghormatan/ pengabdian masyarakat Toraja kepada arwah orang yang telah meninggal atas jasa-jasa dan kebajikannya semasa hidup. Sebuah wujud kebudayaan yang mengandung fungsi dan makna yang mencerminkan kepribadian suatu suku bangsa yang memiliki semangat solidaritas sekaligus dapat menjadi wadah pemersatu dan mempererat hubungan antar individu sebagai makhluk sosial.

Untuk mengetahui upacara adat Rambu Solo dikategorikan doktrin kultural atau termasuk doktrin kepercayaan peneliti melakukan wawancara dengan tetua adat yang mengatakan bahwa

“Ini memang upacara rambu solo identik dengan doktrin kultural dan kepercayaan. Karna sudah di wariskan oleh nenek moyang kami yato upacara adat rambu solo si sola kepercayaan yato ki

pasangai alu”((Wawancara dengan MS Pada Tanggal 20 Mei 2023).

Berdasarkan wawancara di atas di mana Rambu Solo ini dilaksanakan didasari oleh doktrin budaya dan kepercayaan. Rambu Solo ini sudah diterapkan jauh-jauh hari oleh orang-orang Toraja dulu dan diteruskan generasi selanjutnya. Sedangkan kepercayaan yang diyakini orang Toraja dinamakan aluk.

Hal senada dikatakan oleh informan lainnya yang di mana posisinya sebagai masyarakat yang mengatakan bahwa

“Suku Toraja sebelum datangnya ajaran kristen telah menganut kepercayaan nenek moyangnya yang disebut Aluk todolo. Aluk Inilah Menjadi sendi-sendi kehidupan orang toraja” (Wawancara dengan MR Pada Tanggal 20 Mei 2023).

Aluk Todoloa adalah agama dan kepercayaan asli Toraja (Aluk adalah agama aturan Todolo adalah leluhur) jadi Aluk Todolo adalah agama leluhur yang merupakan salah satu bentuk kepercayaan animisme yang beranggapan bahwa tiap benda atau batu mempunyai kekuatan. Sistem religi tersebut telah dianut oleh warga masyarakat Toraja sejak abad ke IX dengan ajaran Aluk Pitung Sa'bu Pitung Ratu Pitung Pulo Pitu Atau Aluk Sanda Pitunna.

Ajaran dan warisan nenek moyang Toraja ini mendasari dan membentuk pola tingkah laku. Mereka sebagai sumber keseluruhan unsur kebudayaan yang dimiliki dan tampak dalam fenomena sosial saat ini. Berbicara tentang kematian, masyarakat

Toraja mengenal konsep tentang mati dan hidup sebagai suatu kesinambungan kehidupan dari alam fana ke alam arwah sebagaimana yang diajarkan dalam kepercayaan mereka Aluk Todolo, antara hidup dan mati tidak ada batas yang jelas, mati hanyalah peralihan bentuk, alam dan wujud. Hidup didunia adalah jembatan emas untuk sampai pada alam gaib di mana arwah tetap dapat melakukan hubungan dengan kehidupan manusia di alam fana

3. Dampak Doktrin Kultural Masyarakat dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo Kabupaten Toraja Utara

Tradisi dalam kehidupan masyarakat merupakan adat kebiasaan yang turun-temurun dilakukan dan menjadi bagian dari suatu masyarakat. Tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi tersebut biasa dilakukan melalui lisan maupun tulisan. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan tradisi di setiap kelompok masyarakat. Tradisi yang tumbuh dalam masyarakat itu mengandung ciri-ciri sakral, seperti sistem kekerabatan, sistem kepercayaan, seni, adat istiadat, dan berbagai bentuk kebiasaan lain yang dilakukan secara turun-temurun.

Tradisi pemakaman telah dilestarikan oleh masyarakat Tana Toraja secara turun-temurun yang dikenal dengan Rambu Solo. Upacara Rambu Solo dilandasi oleh kepercayaan dan keyakinan kepada leluhur atau yang disebut dengan Aluk Todolo.

Dampak positif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan

agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang baik. Untuk mengetahui dampak positif dalam pelaksanaan upacara adat Rambu Solo peneliti melakukan wawancara dengan salah satu wartawan yang mengatakan bahwa

“Diharapkan dengan kegiatan meliput acara rambu solo dapat membuat budaya to Toraja terjaga.” (Wawancara dengan MRT Pada Tanggal 20 Mei 2023).

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa upacara Rambu Solo pada masyarakat Toraja merupakan salah satu budaya yang menjadikan kebanggaan. Pelaksanaannya yang unik dan menarik menjadi identitas masyarakat Toraja dan dikenal tidak hanya tingkat lokal tetapi juga sudah sampai kemancanegara. Upacara tersebut mengikat dan melekat dalam hidup masyarakat Toraja, yang dalam perkembangannya sangat sulit untuk ditinggalkan.

Hal senada diungkapkan oleh kepala kelurahan tondon yang mengatakan bahwa :

“Kami disini dalam mengadakan pesta rambu solo sangat banyak biaya yang kami keluarkan, jadi dampak yang biasa kami dapat yaitu kesulitan dalam ekonkmi serta tekanan batin. Makanya kami simpan mayat itu bisa sampai berpulu” tahun kami jg rela untuk mencari pinjaman uang bahkan merantau jauh demi mencari uang untuk mengadakan pesta rambu solo.” (Wawancara dengan AL Pada Tanggal 20 Mei 2023).

Peran Kebudayaan Rambu Solo' secara tidak langsung memberikan dampak kepada peningkatan pariwisata agar taraf hidup masyarakat tondon lebih baik. Kegiatan-kegiatan wirausaha seperti

menjual souvenir dan oleh-oleh sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

Jika adat yang dianggap sakral hanya menjadi sebuah tontonan bebas oleh para wisatawan yang hadir pada saat upacara berlangsung, hal inilah yang menjadi dasar bukan sekedar peranan kebudayaan Rambu Solo dalam mementingkan keberlangsungan atau kemajuan dari pariwisata tersebut. Sebab bagaimanapun juga adat Rambu Solo merupakan jati diri Suku Toraja yang menjadi dasar karakter masyarakat setempat.

Dampak negatif merupakan keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang buruk dan menimbulkan akibat tertentu. Untuk mengetahui dampak negatif dari pelaksanaan upacara adat Rambu Solo peneliti melakukan wawancara dengan salah satu tetua adat yang mengatakan bahwa

“Untuk menyelenggarakan upacara adat Rambu Solo ini membutuhkan dana yang cukup banyak, jadi dampak negatifnya mungkin seseorang akan mengalami beban sosial dan beban ekonomi. Rata-Rata mereka harus menyimpan mayatnya, rela meminjam uang atau bahkan harus merantau untuk mencari uang untuk melakukan kegiatan upacara tersebut”.

(Wawancara dengan MS Pada Tanggal 20 Mei 2023).

Berdasarkan wawancara diatas di mana Pelaksanaan Rambu Solo membutuhkan dana yang besar sehingga masalah utama yang dihadapi oleh masyarakat Toraja, khususnya keluarga pelaksana Rambu Solo adalah masalah keuangan. Hal ini menyebabkan di kalangan

masyarakat Toraja ada beberapa keluarga yang menyimpan mayat orang meninggal di dalam rumah hingga berpuluh-puluh tahun untuk disimpan hingga biaya untuk melaksanakan upacara pemakaman Rambu Solo terkumpul. Selain itu mereka juga rela meminjam uang dari berbagai sumber dalam rangka memenuhi kebutuhan untuk pelaksanaan Rambu Solo yang meriah dan mengeluarkan biaya yang cukup besar. Sikap mereka yang memaksakan kemampuan ekonomi dalam pelaksanaan Rambu Solo ini dipengaruhi oleh beragam persepsi yang mereka dapatkan dari lingkungannya.

Sementara itu hasil wawancara peneliti dengan salah satu wartawan peneliti dengan salah satu wartawan yang meliput kegiatan upacara ini mengatakan bahwa

“Pada saat ini, upacara rambu solo sudah tae na sesuai dengan ajaran adat, sebab gengsi yang diutamakan. Keluarga yg memotong sedikit tedong dan bai akan masiri padhal rambu solo hanya disesuaikan dengan kemampuan.”(Wawancara dengan MRT Pada Tanggal 20 Mei 2023).

Menurut para Informan ini, upacara Rambu Solo harus dilaksanakan sebagaimana mestinya bukan dengan ingin menonjolkan status diri dalam masyarakat atau karena adanya paksaan dari keluarga, namun harus dilakukan sebagai bakti dan penghormatan terakhir pada orang yang meninggal. Ada pula anggapan bahwa pelaksanaan upacara ini hanya menimbulkan pemborosan saja, padahal sebenarnya upacara ini harus dilaksanakan tergantung dengan keberadaan atau posisi keluarga dalam upacara ini.

Mereka berpendapat bahwa dalam melaksanakan upacara Rambu Solo pada tingkatan upacara tertentu yang berlaku bagi strata sosial tertentu harus dan wajib dilaksanakan. Selain itu, persepsi masyarakat bahwa pelaksanaan Rambu Solo dilaksanakan secara meriah dan mahal untuk meningkatkan status dan kedudukan seseorang. Persepsi tersebut menimbulkan pergeseran nilai-nilai budaya yang terkandung dalam upacara Rambu Solo.

Setiap individu yang ada dan diciptakan di muka bumi ini selalu memiliki perbedaan. Tak ada dua individu yang memiliki kesamaan secara utuh, bahkan meskipun mereka adalah dua individu yang kembar, dan dilahirkan dari rahim yang sama. Dalam kondisi yang antar individu saja memiliki perbedaan, apalagi jika kita bandingkan dengan suatu kelompok dengan kelompok lain, tentu bentuk perbedaan yang ada akan banyak. Keadaan yang beraneka ragam perbedaan tersebut menciptakan suatu suasana masyarakat yang multikultur.

Untuk mengetahui tingkat toleransi antar diterapkan oleh masyarakat kalangan atas dengan kalangan bawah peneliti melakukan wawancara dengan kepala kelurahan tondon yang mengatakan bahwa :

“Kita inde te sangat junjung tinggi apa disanga dengan toleransi. Tae ki beda-bedakan ii to sugi atau to tae. Biasanya kita undang to tetangga rampo membantu persiapan semua”
(Wawancara dengan AL Pada Tanggal 20 Mei 2023).

Berdasarkan wawancara diatas di mana terdapat kesetaraan sosial antara kelas atas dengan kelas bawah. Di mana masyarakat akan

saling tolong menolong untuk mempersiapkan segala kebutuhan untuk membuat Lantang seperti menyiapkan bambu, atap seng dan papan. Selain kebutuhan untuk pembuatan Lantang pihak keluarga dibantu masyarakat juga menyiapkan peralatan yang akan digunakan dalam upacara mulai dari peralatan makan dan minum, peralatan masak sampai peralatan dekorasi yang digunakan dalam upacara Rambu Solo, semua itu dilakukan untuk kelancaran upacara Rambu Solo.

B. Pembahasan

1. Alasan Masyarakat Masih Mempertahankan Upacara Adat Rambu Solo Di Kabupaten Toraja Utara

Bertolak dari rumusan masalah dalam penelitian yang dilakukan, alasan masyarakat masih mempertahankan upacara adat Rambu Solo di Kabupaten Toraja utara melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap beberapa informan yang telah ditetapkan sebelumnya sebagai sampel dalam penelitian dan sebagai sumber informasi utama maka dapat disajikan data hasil penelitian.

Kabupaten Toraja Utara merupakan salah satu wilayah yang memiliki beragam objek wisata yang menjadi kekayaan daerah. salah satunya objek wisata seni dan budaya. Kabupaten Toraja Utara memiliki tradisi atau adat yang masih tetap terjaga hingga saat ini, salah satunya yaitu tradisi adat upacara kematian, yang orang-orang suku Toraja menyebutnya dengan nama Rambu Solo.

Faktor yang melatarbelakangi masih berjalannya budaya Rambu Solo salah satunya agar mereka yang telah meninggal mendapatkan tempat yang terbaik di akhir hayatnya serta melestarikan budaya Toraja yang kini tidak lepas dari adanya tekanan ancaman yang dihasilkan dari dinamika perubahan zaman.

Hal ini sejalan dengan teori teori pertukaran sosial yang merupakan suatu teori dalam ilmu sosial yang menyatakan bahwa dalam hubungan sosial terdapat unsur ganjaran, pengorbanan, dan keuntungan yang saling mempengaruhi. Teori ini menjelaskan bagaimana manusia memandang tentang hubungan kita dengan orang lain sesuai dengan anggapan diri manusia tersebut terhadap suatu keseimbangan antara apa yang di berikan ke dalam hubungan dan apa yang dikeluarkan dari hubungan itu dan jenis hubungan yang dilakukan.

Bagi masyarakat Tana Toraja, orang yang sudah meninggal tidak dengan sendirinya mendapat gelar orang mati. Sebelum mengadakan upacara Rambu Solo maka orang yang meninggal itu dianggap sebagai orang yang sakit. Dengan anggapan masih dalam keadaan sakit maka keluarga masih memperlakukan selayakaknya orang sakit pada umumnya, seperti menemaninya, menyediakan makanan dan minuman, rokok bagi yang perokok, dan sirih bagi yang memakan sirih selama masih hidup

Rambu Solo kemudian menjadi salah satu daya tarik wisata andalan saat mengunjungi Kabupaten Toraja Utara, selain wisata alam,

wisata sejarah, dan wisata agro. Para wisatawan baik domestik maupun mancanegara dapat mengikuti dan menyaksikan upacara ini. Masyarakat suku Toraja pun sangat terbuka terhadap wisatawan yang datang berkunjung maupun yang mengikuti seluruh rangkaian upacara tersebut.

Masyarakat Toraja menganggap bahwa hal ini dapat menjadi salah satu upaya untuk tetap melestarikan adat yang telah diwariskan oleh leluhur mereka. Namun di era globalisasi saat ini di mana perubahan yang terjadi dengan cepat dengan skala yang cukup besar dikhawatirkan dapat menurunkan kepedulian masyarakat terhadap budaya tradisional seperti Rambu Solo, apalagi mengingat begitu besarnya biaya dan tenaga yang dibutuhkan untuk melaksanakan upacara kematian ini sehingga dikhawatirkan para generasi muda mulai meninggalkan kebudayaan yang merupakan warisan nenek moyang yang telah dijaga hingga saat ini.

Sebagaimana Menurut Eppink (2014) kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lainlain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Pemerintah bertugas untuk mengawal dan tetap memfasilitasi kegiatan-kegiatan Rambu Solo serta objek wisata kecamatan tondon Kabupaten Toraja utara agar tetap terjaga. Sarana dan prasarana yang dibantu oleh pemerintah sangatlah menopang pertumbuhan pariwisata di Kecamatan Tondon Kabupaten Toraja Utara. Dengan adanya bantuan ini

diharapkan setiap wisatawan yang datang dapat merasakan suasana tradisional yang masih alami.

Peran Kebudayaan Rambu Solo secara tidak langsung memberikan dampak kepada peningkatan pariwisata agar taraf hidup masyarakat tandon lebih baik. Kegiatan-kegiatan wirausaha seperti menjual souvenir dan oleh-oleh sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Dan juga dalam kunjungan wisatawan lebih meningkatkan kehidupan sosial masyarakat yang berbaur dengan wisatawan.

2. Bentuk Doktrin Kultural Masyarakat Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo Kabupaten Toraja Utara

Masyarakat Toraja dikenal sebagai masyarakat yang religius dan memiliki integritas yang tinggi dalam menjunjung tinggi budayanya. Mereka tidak pernah lepas dari upacara, sama halnya dengan hidup tidak pernah lepas dari masalah suka dan duka, terang dan gelap. Dalam sistem upacara di Toraja dikenal dengan nama upacara rambu tuka(kegembiraan) dan upacara Rambu Solo (kedukaan).

Upacara Rambu Solo pada masyarakat Toraja merupakan salah satu budaya yang menjadikan kebanggaan. Pelaksanaannya yang unik dan menarik menjadi identitas masyarakat Toraja dan dikenal tidak hanya tingkat lokal tetapi juga sudah sampai kemancanegara. Upacara tersebut mengikat dan melekat dalam hidup masyarakat Toraja, yang dalam perkembangannya sangat sulit untuk ditinggalkan.

Suku Toraja dikenal memiliki kebudayaan yang sangat beragam dan unik. Salah satunya yaitu upacara adat Rambu Solo atau aluk Rambu Solo yang merupakan suatu ritual pemakaman. Dari berbagai budaya Toraja, upacara adat menjadi suatu hal yang tidak bisa dilepaskan dari suku ini.

Menurut Munandar (1998: 10) menerangkan bahwa kultur adalah segala sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama secara sosial oleh para anggota suatu masyarakat.

Dalam pelaksanaan upacara adat Rambu Solo di Kabupaten Toraja, terdapat beberapa bentuk doktrin kultural yang menjadi bagian integral dari upacara tersebut. Pertama, doktrin kultural mencakup konsep kematian dan kehidupan setelah mati. Masyarakat Toraja meyakini bahwa kematian bukanlah akhir dari kehidupan, melainkan awal dari perjalanan roh menuju dunia leluhur. Oleh karena itu, upacara ini merupakan momen penting untuk menghormati dan memberi penghormatan pada roh orang yang meninggal serta persiapan perjalanan mereka ke dunia setelah mati.

Doktrin kultural menekankan pentingnya hubungan dengan leluhur. Upacara Rambu Solo berfungsi sebagai momen untuk berkomunikasi dengan roh leluhur dan menghormati serta memberikan penghormatan pada mereka. Masyarakat Toraja percaya bahwa hubungan yang baik dengan leluhur akan membawa berkah dan perlindungan bagi keluarga dan masyarakat.

Doktrin kultural dalam Rambu Solo juga menegaskan pentingnya tradisi dan adat istiadat masyarakat Toraja. Upacara ini menjadi wujud penghargaan terhadap nilai-nilai budaya dan etika yang diwariskan dari generasi ke generasi. Upacara ini juga menjadi momen di mana keluarga dan masyarakat secara luas berkumpul untuk berpartisipasi, memperkuat persatuan sosial dan solidaritas di antara anggota masyarakat Toraja.

Dalam pelaksanaan upacara adat Rambu Solo di Tondon Kabupaten Toraja, terdapat beberapa bentuk doktrin kultural yang sangat dihormati dan dipegang teguh oleh Masyarakat sebagai berikut:

a. Penyelenggaraan Upacara Secara Tradisional

Salah satu bentuk doktrin kultural dalam Rambu Solo adalah penyelenggaraan upacara secara tradisional. Upacara ini dijalankan dengan mengikuti prosedur dan tata cara yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, termasuk penggunaan pakaian adat, alat musik tradisional, dan tata letak panggung upacara yang khas.

b. Kerjasama dan Keterlibatan Masyarakat

Pelaksanaan Rambu Solo melibatkan kerjasama dan keterlibatan seluruh masyarakat Toraja. Keluarga dan kerabat mendukung persiapan dan penyelenggaraan upacara, menunjukkan pentingnya persatuan sosial dan solidaritas dalam budaya Toraja.

c. Hubungan dengan leluhur dan roh-roh

Upacara Rambu Solo mencerminkan doktrin kultural yang kuat tentang hubungan dengan leluhur dan roh-roh. Setiap langkah

upacara dijalankan dengan keyakinan bahwa roh-roh leluhur masih hadir dan memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat.

d. Pengorbanan hewan dan ritual keagamaan

Upacara adat Rambu Solo melibatkan pengorbanan hewan seperti kerbau dan babi, sebagai bagian dari ritual yang menunjukkan hubungan erat Masyarakat Toraja dengan kepercayaan mereka terhadap kekuatan roh dan dewa-dewa.

3. Bagaimana dampak doktrin kultural masyarakat dalam pelaksanaan upacara adat Rambu Solo Kabupaten Toraja Utara

Rambu Solo merupakan tradisi yang diwarisi oleh masyarakat Toraja, dan masih dilakukan hingga sekarang. Tradisi ini merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat untuk memberikan penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal. Rambu Solo sendiri terbagi menjadi beberapa golongan yang tentunya dilihat dari golongan masyarakat yang mengadakan upacara adat ini.

Sehingga kegiatan upacara Rambu Solo ini dilatarbelakangi oleh doktrin kultural di mana kebudayaan tersebut sudah menjadi kebiasaan orang-orang sebelumnya dan menjadi sesuatu yang diyakini untuk dilaksanakan. Sebagaimana Menurut Funk dan Wagnalls (2013:78) istilah Tradisi di maknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan lain-lain yang di pahami sebagai pengetahuan yang telah di wariskan secara turun temurun termasuk cara menyampaikan doktrin. Jadi Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang di lakukan oleh masyarakat dulu sampai sekarang.

Adapun terdapat dari doktrin budaya ini kemudian menghasilkan dampak positif dan negatif. Dampak positif di mana Upacara Rambu Solo adalah upacara yang sangat penting dan sakral untuk keluarga akan tetapi pemerintah melihatnya sebagai peluang yang dapat memberikan manfaat untuk pembangunan daerah dan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat Toraja sadar akan tawaran potensi pariwisata di daerahnya, lalu masyarakat menyodorkan artefak-artefak dan kebudayaan seperti upacara Rambu Solo sebagai salah satu bentuk penawaran pariwisata.

Upacara Rambu Solo merupakan upacara yang sangat sakral yang dilakukan oleh masyarakat suku Toraja untuk mengenang dan menghormati orang yang telah meninggal. Kebiasaan yang dilakukan oleh suku Toraja ini telah banyak menarik hati para wisatawan dalam negeri maupun manca Negara yang masih terlihat menyukai suatu kebiasaan yang berbau mistik seperti yang dilakukan oleh suku Toraja dalam upacara adat Rambu Solo.

Sementara itu doktrin kultural terhadap pelaksanaan upacara adat Rambu Solo ini memberikan dampak negatif. Dampak negatif pertama di mana Pelaksanaan Rambu Solo membutuhkan dana yang besar sehingga masalah utama yang dihadapi oleh masyarakat Toraja, khususnya keluarga pelaksana Rambu Solo adalah masalah keuangan. Hal ini menyebabkan di kalangan masyarakat Toraja ada beberapa keluarga yang menyimpan mayat orang meninggal di dalam rumah hingga

berpuluh-puluh tahun untuk disimpan hingga biaya untuk melaksanakan upacara pemakaman Rambu Solo terkumpul. Selain itu mereka juga rela meminjam uang dari berbagai sumber dalam rangka memenuhi kebutuhan untuk pelaksanaan Rambu Solo yang meriah dan mengeluarkan biaya yang cukup besar. Sikap mereka yang memaksakan kemampuan ekonomi dalam pelaksanaan Rambu Solo ini dipengaruhi oleh beragam persepsi yang mereka dapatkan dari lingkungannya.

Sementara itu adanya anggapan dalam masyarakat mengenai pelaksanaan Rambu Solo yang dinilai hanya sebagai ajang pesta pora di mana puluhan bahkan ratusan ekor kerbau dan babi dikurbankan untuk memamerkan kelas sosial seseorang dalam masyarakat. Akibatnya pergeseran nilai-nilai sosial yang tidak dikawal oleh nilai religi menjadi serba tanggung, menimbulkan kegamangan dalam melakukan upacara adat. Upacara Rambu Solo yang mengutamakan keharmonisan melalui Ritus Sosial dan Religi lama kelamaan tidak harmonis lagi karena pengarahannya hanya dari dimensi Sosial saja. Upacara itu berubah menjadi tempat pamer gengsi dan kekayaan.

Kebanyakan dari lapisan menengah melakukan pesta kematian semeriah mungkin dengan pengorbanan yang cukup besar karena motivasi untuk berprestise dalam masyarakat supaya terpandang sebagai orang yang mampu walaupun berasal dari lapisan menengah. Mereka betul-betul bekerja keras untuk mengumpulkan harta sebanyak mungkin supaya dapat melaksanakan pesta semeriah mungkin.

Sementara bagi lapisan atas yang merasa dikejar prestisenya oleh kalangan menengah harus bekerja keras untuk mempertahankan prestisenya sebagai lapisan yang terpandang dalam masyarakat. Mereka tidak mau kehilangan kewibawaannya, sehingga rata-rata dari mereka akhirnya harus meninggalkan kampung halamannya untuk pergi merantau karena tuntutan pesta kematian. Walau bagaimanapun sanggupnya keluarga untuk mengadakan pesta kematian secara besar-besaran, kalau memang berasal dari lapisan menengah dan bawah, mereka dibatasi oleh simbol-simbol yang nampak pada pelaksanaan pesta tersebut. Tetapi mereka mengakui pula bahwa melalui pesta kematian itu masyarakat akan senantiasa menampilkan sifat kekerabatan dan kekeluargaan yang lebih mendalam, sehingga dalam kehidupan sehari-hari akan tetap nampak hubungan yang harmonis antar tiap lapisan yang ada.

Pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peranan kebudayaan Rambu Solo sangat penting untuk berkembangnya Pariwisata. Secara tidak langsung memang adat Rambu Solo tidak menjadi tolak ukur sebagai objek wisata, namun saat ini tidak bisa dipungkiri lagi bahwa wisatawan sangat tertarik dengan ritus-ritus yang ada. Bagaimana cara masyarakat bisa memahami peran kebudayaan Rambu Solo agar ke depannya semakin banyak wisatawan yang datang serta melihat keunikan tersendiri dari adat Rambu Solo ini yang menjadi kearifan lokal Toraja. Kemudian peran serta masyarakat juga sangat

dibutuhkan mengingat adat ini juga mengikut sertakan mereka agar upacara dapat terlaksana dengan baik.

Dari penelian yang dilakukan memberikan sumbangan pemikiran dan pengalaman terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam memperoleh teori baru tentang bentuk doktrin kultural masyarakat serta dampak doktrin kultural bagi masyarakat dalam pelaksanaan upacara adat Rambu Solo.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji Rambu Solo. Sedangkan letak perbedaannya yaitu dalam penelitian Fuad dkk menggunakan penelitian studi pustaka. Sementara penelitian saya yaitu menggunakan pendekatan fenomenologi dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Persamaan penelitian Mei dengan penelitian saya yaitu sama-sama mengkaji tentang Rambu Solo. Sedangkan letak perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan yaitu antropologi sastra dengan teknik pengumpulan data baca catat sedangkan penelitian saya menggunakan pendekatan fenomenologi dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Letak persamaan dengan penelitian Debyani yaitu sama-sama meneliti Rambu Solo sedangkan letak perbedaannya terletak pada teknik pengumpulan data yang hanya berfokus pada wawancara sementara penelitian saya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi Letak persamaan penelitian ini sama-sama mengkaji upacara adat Rambu Solo. Sementara letak perbedaannya yaitu terletak

pada fokus permasalahan yang akan diteliti Letak persamaan dalam penelitian ini yaitu sama sama meneliti Rambu Solo. Adapun letak perbedaannya terletak pada metode penelitian serta teknik pengumpulan data yang digunakan dan adapun nilai yang akan di tonjolkan dalam penelitian ini berkaitan dengan fokus penelitian dampak dokrin kulutural masyarakat dalam pelaksanaan upaara adat Rambo solo kabupaten toraja yang yang sampai sejauh ini di pertahankan kelestariannya kemudian perbedaan tradisi di daerah lain di temukan beberapa perbedaan seperti tahap pelaksanaan acara acara persembahan hewan seperti di daerah lain yang hewan menjadi persembahan bisa di jula atau bagikan kemasayarakan sedangkan di daerah lain hewan menjadi persembahan harus ditenggorok semuanya dan di maka bersama di tempat lokasi acara di laksanakan

Dalam penelitian ini ada beberapa dampak yang timbul di antaranya dampak positi dan dampak negatif adapun beberapa dampak yang di timbulkan sebagai berikut:

1 Dampak Positif

- a) Melestarikan kepercayaan adat toraja
- b) Penigkatan kunjungan wisatawan
- c) Gotong royong
- d) Etos Kerja
- e) Meningkatkan Sumber daya ekonomi

2 Dampak negatif

- a) Utang sosial turun temurun
- b) Pemboros biaya (Upacara adat)
- c) Terjadinya adu gengsi untuk meningkatkan pencitraan diri



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari uraian hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka hasil penelitian dapat disimpulkan yaitu, pertama masyarakat Tondon masih mempertahankan doktrin kultural upacara Rambu Solo karena itu merupakan warisan kepercayaan turun temurun, yang dipercayai bahwa mereka yang telah meninggal mendapatkan tempat yang terbaik di akhir hayatnya. Kedua bentuk doktrin kultural masyarakat dalam pelaksanaan upacara adat Rambu Solo di Tondon berwujud dalam bentuk upacara pemakaman, gotong royong, pengorbanan hewan, hubungan dengan leluhur. Ketiga dampak doktrin kultural masyarakat dalam pelaksanaan upacara adat Rambu Solo dapat memberikan dampak positif dan dampak negatif, dimana dampak positifnya memberikan keuntungan disektor pariwisata dan mensejahterakan masyarakat Toraja pada umumnya, sedangkan dampak negatifnya di mana pelaksanaan Rambu Solo membutuhkan dana yang besar sehingga masalah utama yang dihadapi oleh masyarakat Toraja, khususnya keluarga pelaksana Rambu Solo adalah masalah keuangan sehingga menghadirkan beban sosial dan ekonomi.

B. Saran

Berdasarkan atas kesimpulan yang ada di atas, maka sebagai bahan masukan antara lain:

1. Masyarakat Toraja sebaiknya sadar dalam melaksanakan Upacara Rambu Solo bukan merupakan pesta dan untuk menaikkan harga diri dan gengsi, namun merupakan ibadah untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan serta untuk menunjukkan rasa hormat dan cinta pada keluarga yang meninggal.
2. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan masyarakat, agar memahami substansi dari persoalan kepentingan masyarakat, sehingga keputusan yang diambil tidak akan berefek terhadap kaum dari golongan tertentu yang dapat menimbulkan kecemburuan sosial.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bigalke, Terance. (2016). *Sejarah Sosial Tana Toraja*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Debyani Embon. (2019). *Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo: Kajian Semiotik*. Jurnal Bahasa dan Sastra Volume 4 No 2 (2019) ISSN 2302-2043.
- Mulyana, Deddy. (2000). *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Setiadi, Elly M. (2007). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Cet.II; Jakarta
- Fatimah Dwi Putri. (2013). *Unsur Budaya Islam Dalam Upacara Maccera', di Matakali Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang*
- Fuad Guntara, Ach Fatchan, I Nyoman Ruja. (2016). *Kajian Sosial-Budaya Rambu Solo Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan Volume: 1 Nomor: 2 Bulan Februari Tahun 2016 Halaman: 154—158
- Ghony Djunaidi dan Fauzan Almanshur. (2012). *Metodologi Penelitian kualitatif*. JogJakarta: Ar-Ruzz Media
- Rima, Grace. (2019). *Persepsi Masyarakat Toraja Pada Upacara Adat Rambu Solo Dan Implikasinya Terhadap Kekerabatan Masyarakat Di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja*. Phinisi Integration Review Vol. 2, No.2, Hal 227-237
- Guruh Ryan Aulia, Kristina Roseven, Nababan. (2022). *Upacara Adat Rambu Solo*. Jurnal Ushuluddin Volume 24 Nomor 2
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia.
- Koentjaraningrat. (1976). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Palebangan B Frans. (2009). *Aluk, Adat, dan Adat-Istiadat Toraja*. Toraja: PT Sulo

- Poloma, Margaret. (2007). *Sosiologi Kontenporer*. Jakarta: PT. Raja Garpindo Persada
- Mei Nurul Hidayah. (2018). *Tradisi Pemakaman Rambu Solo Di Tana Toraja Dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang*. Interpretatif simbolik Clifford Geertz Volume 01 Nomor 01 Tahun 2018, 0-216
- M. Munandar. (1998). *Keragaman Budaya Indonesia*. Universitas Darma Persada: Jurnal Ilmiah Widya
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, J. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Edisi Pertama. Yogyakarta.
- Silalahi, U. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refrika Aditama
- Sitonda, M. N. (2005). *Toraja Warisan Dunia*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Sri Kondongan. (2019). *Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara Rambu Solo Berdasarkan Tingkatan Masyarakat*. Arsip Universitas Muhammadiyah Makassar
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Novia, Windi. (2008). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko press
- Schutz, A. (1967). *The Phenomenology Of The Social World*. Illinois. Northwestern University Press

L

A

M

P

I

R

A

N



Lampiran 1. Pertanyaan Wawancara

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

Daftar pertanyaan wawancara ini berfungsi untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian yang berjudul “Doktrin Kultural Masyarakat Tondon Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo Di Kabupaten Toraja Utara”. Berikut daftar pertanyaan wawancara untuk menjawab rumusan masalah Bagaimana merumuskan alasan masyarakat mempertahankan upacara adat Rambu Solo dikabupaten toraja utara, bentuk doktrin kultural masyarakat dalam pelaksanaan upacara adat Rambu Solo Kabupaten Toraja Utara, serta dampak doktrin kultural masyarakat dalam pelaksanaan upacara adat Rambu Solo Kabupaten Toraja Utara.

Tanggal Penelitian :

Nama :

Jabatan/ Pekerjaan :

Pedoman Wawancara

1. Memperkenalkan diri

2. Menjelaskan maksud dan tujuan wawancara disertai dengan manfaat penelitian dan menjelaskan bahwa kerahasiaan responden terjamin
3. Meminta kesediaan responden untuk melakukan wawancara
4. Melakukan kontrak wawancara, menawarkan waktu wawancara 10 menit sampai 15 menit



Daftar Pertanyaan Wawancara

A. Mengapa masyarakat masih mempertahankan upacara adat Rambu Solo di Kabupaten Toraja Utara

1. Apakah alasan anda masih mempertahankan upacara adat Rambu Solo?
2. Bagaimana pendapat anda tentang upacara adat Rambu Solo?
3. bagaimana pendapat anda tentang upacara adat rambu solo?
4. Bagaimana keaktifan anda dalam pelaksanaan upacara adat rambu solo?
5. Seberapa sering anda mengikuti upacara adat rambu solo?
6. Apakah anda setuju dengan upacara rambu solo? Alasannya?
7. Seberapa besar biaya yang anda keluarkan untuk upacara Rambu Solo?

B. Bagaimana bentuk doktrin kultural masyarakat dalam pelaksanaan upacara adat Rambu Solo Kabupaten Toraja Utara

1. Bagaimana bentuk doktrin kultural masyarakat dalam pelaksanaan upacara adat Rambu Solo?
2. Bagaimana makna upacara Rambu Solo bagi anda?
3. Apa yang membuat anda untuk menerima atau menolak upacara ini?
4. Apakah anda melaksanakan upacara karena terpaksa atau tuntutan budaya?

5. Apakah upacara adat Rambu Solo merupakan doktrin kultural atau doktrin kepercayaan? Apa alasannya?

C. Bagaimana dampak doktrin kultural masyarakat dalam pelaksanaan upacara adat Rambu Solo Kabupaten Toraja Utara

1. Apa dampak positif dan negatif dalam pelaksanaan upacara adat Rambu solo?
2. Bagaimana pendapat anda apakah upacara ini dapat mensejahterakan masyarakat Tondon?
3. Bagaimana peran pejabat atau pemerintah dalam upacara ini ?
4. Bagaimana menurut anda dari segi positifnya tentang pelaksanaan Rambo Solo ini ?
5. Apa dampak negatif yang anda dapatkan apabila ada warga melaksanakan upacara Rambu Solo tersebut?
6. Bagaimana sikap toleransi yang diterapkan oleh masyarakat kalangan atas dengan kalangan bawah ?
7. Bagaimana harapan anda tentang upacara Rambu Solo yang ada dikelurahan tondon kabupaten toraja utara ?
8. Bagaimana harapan ketua adat tentang upacara Rambu Solo yang ada dikelurahan tondon kabupaten toraja utara ?
9. Menurut anda apakah upacara Rambu Solo ini akan bertahan lama ?

Lampiran 2. Identitas Informan

No	Nama Informan	Keterangan
1	Arung Lembang	Kepala Kelurahan Tondon
2	Matius Tumanan	Tokoh Adat
3	Mardiana Sondak	Tokoh Adat
4	Sampe Lobo	Masyarakat
5	Marthen Rantelobo	Masyarakat
6	Benyamin Bintan	Masyarakat
7	Naftalia Lafua	Masyarakat
8	Erza Widya Ananda	Masyarakat
9	Marten	Wartawan

Lampiran 3. Dokumentasi



Wawancara dengan tokoh Masyarakat.



Wawancara bersama ketua lembang, tokoh adat dan beberapa Masyarakat.



Iring-iringan keluarga duka menyambut tamu saat prosesi terima tamu sebagai bentuk penghormatan terakhir dari keluarga duka kepada yang meninggal.



Ma'lambuk pare adalah prosesi tumbuk lesung dengan musik-musik tertentu yang dilakukan oleh wanita paruh baya.



Hewan-hewan yang akan di korbankan dalam upacara Rambu Solo



Suasana dapur saat upacara rambu solo terlihat beberapa Masyarakat yang saling gotong royong dalam mempersiapkan hidangan yang akan di santap para tamu.



Ma'Popengkalo Alang di mana ini adalah proses untuk memasukkan dan memindahkan mayat kedalam rumah. Selanjutnya akan di lakukan parade membawa mayat ke tempat pemakaman budaya.





**MAGISTER
PENDIDIKAN
SOSIOLOGI**

Where There Is A Will There Is A Way
Never give up on your dreams

Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar
Telp : 0411-860837/860132 (Fax)
Email : fkip@unismuh.ac.id
Web : www.fkip.unismuh.ac.id

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN TESIS

Nama : NUR AULIA ABD.MAJID
NIM : 105091100721
Judul Tesis : DOKTRIN KULTURAL MASYARAKAT TONDON DALAM
PELAKSANAAN UPACARA ADAT RAMBU SOLO DI KABUPATEN
TORAJA UTARA
Pembimbing I : Prof. Dr. Nursalam, M.Si

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Paraf
	17-7-23	Pembahasan & lengkapi	✓
	18-7-23	- R. metode ter jawab	✓
	20-7-23	- keterkaitan antara hasil penelitian by teori yg di gunakan.	✓
	21-7-23	- manfaat teoritis dan praktis - kesimpulan hasil penelitian	✓
	22-7-23	Acc	✓

Makassar, 05 Juli 2023
Mengetahui,
Ketua Prodi


Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM. 988462



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN TESIS

Nama : NUR AULIA ABD.MAJID
NIM : 105091100721
Judul Tesis : DOKTRIN KULTURAL MASYARAKAT TONDON DALAM
PELAKSANAAN UPACARA ADAT RAMBU SOLO DI KABUPATEN
TORAJA UTARA

Pembimbing II : Dr. Muhammad Nawir, M.Pd.

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Paraf
1	Kamis, 6/7 2023	Bab III Metode Penelitian	h
2	1	Bab IV Jaga Konsistensi dan penyusunan	h
3	Senin, 10/7 2023	Bab IV Deskripsi Umum dan Deskripsi (klasifikasi) Sumber yg tidak, Sesuaikan dg pustaka	h h
4	Rabu, 12/7 2023	Abstrak Daftar isi halaman : 66, 78, 79 Lampiran depan dan lampiran belakang	h h h h
5	Senin, 17/7 2023	Abstrak, Kata Pengantar, Daftar isi Lampiran = & beni keterangan	h h
6	Setara, 18/7 2023	Atas y ujin hasil Buat PPT nya	h h

Makassar, 05 Juli 2023
Mengetahui,
Ketua Prodi


Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM. 988462



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawa ini:

Nama : Nur Aulia Abd. Majid
Nim : 105091100721
Jurusan : Magister Pendidikan Sosiologi

Berikut adalah pernyataan saya:

Menyatakan dengan sesungguhnya Pada Hari Senin, Tanggal 7 Agustus 2023, bahwa saya Nur Aulia Abd. Majid dengan ini menyatakan secara tertulis bahwa saya siap untuk menerbitkan jurnal sebelum mengambil ijazah.

Apabila dikemudian hari ternyata saya belum menerbitkan jurnal sebagai persyaratan mengambil ijazah, maka saya bersedia diambil tindakan sesuai dengan peraturan atau hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, dalam keadaan sehat dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Makassar, 7 Agustus 2023

Yang membuat pernyataan

Mengetahui
Ketua Prodi Magister
Pendidikan Sosiologi


Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph. D
NBM. 988462


Nur Aulia Abd. Majid
NIM. 105091100721



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Nur Aulia Abd. Majid
NIM : 105091100721
Program Studi : Magister Pendidikan Sosiologi

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	2 %	10 %
2	Bab 2	14 %	25 %
3	Bab 3	8 %	15 %
4	Bab 4	6 %	10 %
5	Bab 5	0 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 08 Agustus 2023

Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



BAB I Nur Aulia Abd.Majid

105091100721

by Tahap Tutup



Session date: 08-Aug-2023 09:51AM (UTC+0700)

Session ID: 2142910472

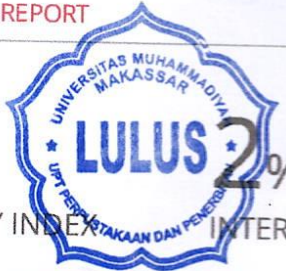
File name: BAB_I_20.docx (17.45K)

Page count: 1131

Character count: 7481

ORIGINALITY REPORT

2%



2%

SIMILARITY INDEX

INTERNET SOURCES

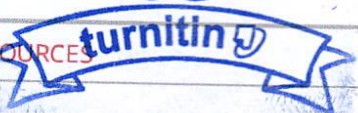
0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES



1

ejournal.umm.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude matches <2%

Exclude bibliography On



Abd Majid-17

BAB II Nur Aulia Abd.Majid

105091100721

by Tahap Tutup



mission date: 08-Aug-2023 09:52AM (UTC+0700)

mission ID: 2142910720

name: BAB_II_23.docx (189.21K)

count: 3177

character count: 20872

BAB II Nur Aulia Abd.Majid 105091100721

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX



14%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 digilibadmin.unismuh.ac.id

Internet Source

11%

2 ejournal.unesa.ac.id

Internet Source

3%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%



BAB III Nur Aulia Abd.Majid

105091100721

by Tahap Tutup



Submission date: 08-Aug-2023 09:52AM (UTC+0700)

Submission ID: 2142910919

File name: BAB_III_24.docx (20.34K)

Word count: 1859

Character count: 12602

BAB III Nur Aulia Abd.Majid 105091100721

ORIGINALITY REPORT



4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik
Bangka Belitung

Student Paper

2%

2

Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Student Paper

2%

Exclude quotes

On

Exclude bibliography

On

Exclude matches

< 2%



BAB V Nur Aulia Abd.Majid

105091100721

by Tahap Tutup



mission date: 08-Aug-2023 09:54AM (UTC+0700)

mission ID: 2142911465

name: BAB_V_23.docx (31.88K)

count: 5313

character count: 34017

BAB V Nur Aulia Abd.Majid 105091100721

ORIGINALITY REPORT



6%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 repository.unhas.ac.id
Internet Source

3%

2 ejournal.uin-suka.ac.id
Internet Source

3%

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%



BAB IV Nur Aulia Abd.Majid

105091100721

by Tahap Tutup



mission date: 08-Aug-2023 09:53AM (UTC+0700)

mission ID: 2142911172

name: BAB_IV_24.docx (34.78K)

id count: 3332

character count: 19509

BAB IV Nur Aulia Abd.Majid 105091100721

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX



INTERNET SOURCES

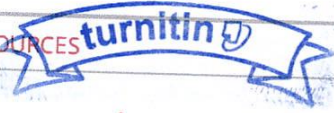
0%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES



1 repository.unibos.ac.id
Internet Source

4%

2 www.docstoc.com
Internet Source

2%

3 alfan001.wordpress.com
Internet Source

2%

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%



BAB VI Nur Aulia Abd.Majid

105091100721

by Tahap Tutup



mission date: 08-Aug-2023 09:54AM.(UTC+0700)

mission ID: 2142911698

name: BAB_VI.docx (15.05K)

word count: 556

character count: 3478

BAB VI Nur Aulia Abd.Majid 105091100721

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX



INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES



Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On



RIWAYAT HIDUP



NUR AULIA ABD.MAJID, Lahir pada tanggal 21 April 1997 di Enrekang Sulawesi Selatan. Penulis merupakan anak ke 2 dari 5 bersaudara, dari pasangan Abd.Majid dan Jaweti Parai. Penulis pertama kali masuk pendidikan formal di Tk Aisyiyah Bara-baraya Makassar pada tahun 2003 dan tamat 2004. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SDN 129 Bunu dan tamat pada tahun 2010, setelah tamat SD, penulis melanjutkan ke SMP Negeri 1 Enrekang dan tamat pada tahun 2013, dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Enrekang dan tamat pada tahun 2016 pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikannya di Universitas Muhammadiyah Makassar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Sosiologi melalui Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB). Peneliti menyelesaikan kuliah strata satu (S1) pada tahun 2020. Semasa kuliah penulis aktif dalam organisasi. Penulis aktif di organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM FKIP) periode 2019-2020, dan penulis juga aktif dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sosiologi yang pada saat itu menjabat sebagai ketua bidang kesekretariatan periode 2018-2019. Pada tahun 2021 penulis melanjutkan ke Program Magister Pendidikan Sosiologi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.